



**RENCANA INDUK (MASTER PLAN)
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL
(sebagai pedoman pengelolaan museum)**



**Direktorat
dayaan**

**MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL
(EX STOVIA)**

Jl. DR. Abdurahman Saleh 26, Jakarta - Telp. 3865143

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

1997

SUSUNAN TIM PENYUSUN :

- Ketua** : **Drs. Sudiyo.**
Sekretaris : **Dalimun Santono, BA.**
Anggota : **1. Drs. Idji Saledji.**
2. R. Ganari W.
3. Drs. Agus Nugroho.
4. Drs. Edy Suwardi.
5. Dra. Dewi Murwaningrum.

KATA PENGANTAR

Buku ini mengalami cetak ulang yang kedua kalinya untuk lebih memudahkan pengelolaan dan pengembangan Museum Kebangkitan Nasional, terutama masalah pengadaan koleksinya dan sistem tata penyajian pameran tetap, serta tenaga yang dibutuhkan maka perlu adanya buku pedoman yang dijadikan pegangan yang lebih jelas. Pada mulanya sebelum menjadi buku rencana induk (master plan) ini, terlebih dulu dipersiapkan buku pengembangan Museum Kebangkitan Nasional untuk 10 (sepuluh) tahun mendatang, yaitu dari tahun 1986 s.d. 1995. Berhubung buku cetakan pertama telah habis dan dirasakan masih banyak kelemahan-kelemahannya, maka perlu disempurnakan dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Terutama dan Unit Kerja terkait, yaitu Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan sendiri dan para pakar sejarah pergerakan nasional, baik dari lingkungan perguruan tinggi maupun Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Sebagai sebuah museum khusus, dengan koleksi pokok tentang benda-benda sejarah pergerakan nasional, perlu dipikirkan kelengkapan koleksinya dengan sistem tata penyajian yang mempunyai daya tarik terhadap pengunjung museum. Untuk menciptakan hal tersebut di atas, kiranya tidak semudah yang dibayangkan. Kendala pertama adalah keterkaitan dengan gedung museum, yang saat ini telah dinyatakan sebagai sebuah monumen yang dilindungi dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang tidak memperbolehkan merubah fisik gedung. Kendala yang kedua adalah untuk mendapatkan pengadaan koleksinya sangat sulit, karena untuk mendapatkan koleksi outentik, benar-benar memerlukan kecermatan dan ketelitian disebabkan karena para pelaku sejarah sudah banyak yang meninggal dan dan keluarganya banyak yang tidak memiliki dan tidak mengetahui lagi. Disamping itu, untuk penataan koleksi tidak diperbolehkan mengadakan perubahan-perubahan yang mengakibatkan Gedung Kebangkitan Nasional berubah dari bentuk aslinya.

Didorong dengan kebutuhan dan segera tercapainya sasaran yang diharapkan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan,

penelitian, perawatan, pendokumentasian, dan penyajian tentang benda-benda yang berkaitan dengan sejarah pergerakan nasional, maka dapat ditempuh melalui berbagai usaha. Antara lain ialah mengadakan reproduksi foto-foto yang terdapat dalam buku-buku sejarah perjuangan. Di samping itu, juga membuat replika berupa alat-alat perjuangan maupun perlengkapan sekolah STOVIA, dengan bersumber buku-buku sejarah pada jamannya. Kemudian juga diusahakan dengan koleksi historika, berupa patung tokoh maupun patung pelajar STOVIA sebagai peragaan sekolah pada masa itu. Adapun masalah peristiwa sejarah yang tidak ditemukan fotonya atau memang tidak ada fotonya, maka dibuat "imajinasi" berupa Lukisan atau Diorama. Demikianlah usaha-usaha untuk melengkapi koleksi Museum Kebangkitan Nasional, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Disamping itu, juga tidak meninggalkan para pelaku sejarah yang masih ada sebagai nara sumber untuk mendapatkan koleksi yang outentik.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penyusun buku kecil ini, terutama anggota tim penyusun terdiri dari Drs. Sudiyo (Ketua), Dalimun Santono (Sekretaris), Drs. Idji Saledji (Anggota), R. Ganari W. (Anggota), Drs. Agus Nugroho (Anggota), Drs. Edy Suwardi (Anggota), Dra. Dewi Murwaningrum (Anggota) dan juga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga tersusunnya buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan usaha ini ada manfaatnya, sehingga tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Jakarta, September 1997

Kepala Museum Kebangkitan Nasional

ttd.

Drs. S u d i y o

Nip. 470031816

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Sejarah Singkat Berdirinya Museum Kebangkitan Nasional.....	1
B. Dasar.....	5
C. Maksud dan Tujuan.....	5
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Sasaran.....	6
F. Tahap Pencapaian.....	7
G. Jangka Waktu Pengembangan Museum.....	7
BAB II : GAGASAN PENGEMBANGAN MUSEUM.....	9
A. Masalah Pengadaan Koleksi Museum.....	9
B. Masalah Pengembangan Penataan Pameran Museum.....	13
C. Masalah Ketenagaan.....	18
BAB III : DASAR PERTIMBANGAN DAN ALASAN PEM- BAGIAN RUANG SERTA ISI SETIAP RUANG MUSEUM.....	21
A. Dasar Pertimbangan dan Alasan Pembagian Ruang-ruang museum.....	21
B. Rencana isi Ruang-ruang Koleksi Museum.....	28

BAB IV : P E N U T U P.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran-saran.....	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	41
1. Denah Kompleks Museum Kebangkitan Nasional;	
2. Naskah Serah Terima Gedung Kebangkitan Nasional dari Pemda DKI Jakarta kepada Depdikbud;	
3. SK. Mendikbud no. 0578/U/1983, tertanggal 12 Desember 1983, tentang Penetapan Gedung Kebangkitan Nasional (Ex - STOVIA) sebagai cagar budaya;	
4. SK. Mendikbud No. 030/0/1984, tertanggal 7 Februari 1984, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Museum Kebangkitan Nasional.	

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL.

Di dalam Gedung Kebangkitan Nasional telah dikelola sebuah museum khusus, dengan nama Museum Kebangkitan Nasional. Museum tersebut mengoleksi tentang benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Gedungnya sendiri sebenarnya telah merupakan koleksi tetap, yang tak dipindah-pindahkan, karena telah dinyatakan sebagai benda cagar budaya atau monumen dengan dilindungi oleh Undang-Undang No.5 Tahun 1992.

Dapat disebut sebagai gedung bersejarah atau monumen, karena pada tanggal 20 Mei 1908 Gedung Ex - STOVIA (School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen) dijadikan tempat lahirnya Perkumpulan Budi Utomo. Ditinjau dan peristiwa sejarah tersebut, maka Gedung Ex - STOVIA itu diresmikan oleh Presiden (Bapak Soeharto) pada tanggal 20 Mei 1974, dengan nama "Gedung Kebangkitan Nasional".

Oleh karena itu, selain dilindungi Undang-Undang Monumen tersebut di atas, maka diperkuat pula dengan Surat Keputusan Mendikbud No. 0578/U/1983 tertanggal 12 Desember 1983 tentang penetapan Gedung Kebangkitan (Ex - STOVIA) sebagai " Cagar Budaya ". Kemudian pada tanggal 7 Februari 1984, di keluarkan Surat Keputusan Mendikbud No.030/0/1984, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Museum Kebangkitan Nasional.

Pada mulanya Gedung Kebangkitan Nasional dikelola oleh Pemerintah DKI Jakarta, yang diarahkan menjadi permuseuman. Namun mengingat bobot dan peranan gedung tersebut bersifat nasional, maka pada tanggal 27 Februari 1982 pengelolaannya diambil alih oleh Pemerintah Pusat, yang dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berhubung Gedung Kebangkitan Nasional telah dinyatakan

sebagai monumen, maka teknis pengelolaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Meskipun sejak Tahun 1974, Gedung Ex - STOVIA telah diresmikan menjadi Gedung Kebangkitan Nasional dan selanjutnya di dalamnya diselenggarakan permuseuman, namun pada waktu itu museum-museum yang ada di dalamnya tersebut belum mempunyai arah dan sasaran yang jelas, baik masalah koleksinya maupun masalah status museum itu. Dalam waktu singkat di dalam gedung itu, telah berdiri 4 (empat) buah museum, yaitu Museum Kesehatan, Museum Budi Utomo, Museum Pers Nasional, dan Museum Pegerakan Wanita. Karena tidak direncanakan secara matang, maka untuk mengadakan koleksinya tidak terarah. Akibatnya tidak menunjukkan koleksi sejarah, melainkan bervariasi, yaitu ada koleksi etnografika, historika, dan replika yang masih bersifat adat-istiadat sampai pada yang muktahir. Periodisasi sejarahnya tidak tampak, sehingga sulit untuk menginformasikan tentang benda-benda yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional. Hal tersebut berjalan dari tahun 1974 s.d. 1982, yang kesemuanya dibawah pegelolaan Pemerintah DKI Jakarta.

Agar tidak menimbulkan kekaburan arah dan tujuan yang dicapai, maka pada tanggal 27 September 1982 Gedung Kebangkitan Nasional ditinjau kembali tentang penyelenggaraan museumnya. Untuk monumennya tetap dilindungi dengan Undang-Undang Monumenten Ordonantie stbl. 1931 no. 238, yang saat ini telah diganti menjadi Undang-Undang No.5 Tahun 1992. Sedangkan museum yang ada di dalam Gedung tersebut dilebur menjadi satu dengan nama "Museum Kebangkitan Nasional". Peleburan tersebut pada tanggal 7 Februari 1984 dengan Surat Keputusan Mendikbud No.030/0/1984. Jadi antara tahun 1982 sampai dengan 1984, Museum yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional mengalami transisi yang cukup berat, karena setelah terjadi pengambil alihan pengelolaannya dan Pemda DKI Jakarta ke Pemerintah Pusat, tidak segera diproses tentang biaya pemeliharannya. Sedangkan pihak Pemda DKI Jakarta, sejak terjadi pengambil alihan tersebut secara otomatis memberhentikan pendanaannya untuk memelihara maupun untuk kebutuhan penyelenggaraan museum. Kondisi Gedung dan Museumnya sangat

memperhatikan, karena tidak ada dana sama sekali. Hal tersebut terus berjalan sampai pada terbentuknya status Museum Kebangkitan Nasional menjadi sebuah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Tepatnya adalah mulai tahun anggaran 185/1985 Museum Kebangkitan Nasional baru mendapatkan anggaran rutin sendiri. Adapun untuk anggaran pembangunan, diserahkan kepada Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud DKI Jakarta.

Dengan adanya anggaran tersebut, maka dengan secara perlahan-lahan pengembangan museum dapat berjalan. Hal ini bukan berarti, pihak Museum Kebangkitan Nasional sudah tidak mempunyai kendala lagi. Dalam hal pengembangan museum, pihak museum masih mempunyai tantangan yang cukup berat. Karena masih menghadapi berbagai perkantoran dan pihak swasta yang hampir setengahnya menempati gedung-gedung di dalam kompleks Gedung Kebangkitan Nasional. Perkantoran swasta tersebut, antara lain Yayasan Perpustakaan Idayu, Yayasan Pembela Tanah Air, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Yayasan LPDI dan ditambah para penghuni dan pegawai Pemda DKI Jakarta. Hal tersebut mempersulit untuk pengaturan penataan ruang-ruang museum dan tata tertib pengunjung museum. Oleh karena itu, dan tahun 1974 sampai dengan tahun 1984, pihak Museum Kebangkitan Nasional belum dapat menarik karcis masuk museum, karena pihak perkantoran swasta tersebut masih banyak yang menggunakan pintu masuk dan dua arah, yaitu dari pintu depan dan belakang. Sedangkan jam buka kantornya, juga tidak seragam, yaitu ada yang mulai pukul 08.00 sampai pukul 15.00, tetapi ada pula yang buka dan pukul 08.00 sampai dengan pk. 18.00.

Setelah pihak perkantoran swasta tersebut berhasil dikeluarkan, maka pihak museum mulai dapat rnengat,ur tata tertib masuk museum dengan menggunakan sistem satu pintu gerbang, yaitu hanya dan pintu bagian depan. Pihak perkantoran swasta tersebut berhasil dikeluarkan secara keseluruhan, baru terjadi pada pertengahan tahun 1992. Kemudian mulai tahun anggaran 1993/1994 sampai tahun anggaran 1994/1995, seluruh bekas perkantoran swasta berhasil direhabilitasi. Sedangkan pihak Museum Kabangkitan Nasional, masih menitik beratkan pembenahan ke dalam baik tentang penyediaan sarana keamanan dan

loket karcis, juga penataan koleksi secara menyeluruh. Hal ini memerlukan pemikiran dan penyediaan dana yang cukup besar.

Oleh karena itu, pihak Direktorat Permuseuman tidak tinggal diam, sehingga mengusahakan pembenahan koleksi melalui dana pembangunan yang ada di Direktorat Permuseuman. Bantuan pengadaan koleksi terus diusahakan, baik melalui dana rutin maupun dana pembangunan, karena dirasakan koleksinya masih sangat kurang, sehingga perlu segera dilengkapi melalui dana yang tersedia. Koleksi merupakan jiwanya museum. Museum tanpa koleksi, tidak akan dapat berbicara apa pun. Oleh karena itu diusahakan pengisian setiap ruang dengan koleksi-koleksi yang telah direncanakan.

Dengan tersusunnya buku ini, maka akan memudahkan untuk memilih koleksi yang perlu segera diadakan atau diprioritaskan dengan mempertimbangkan kemampuan dana yang ada. Namun untuk pengadaan koleksi perlu diciptakan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, karena di samping memerlukan dana yang cukup besar, juga dipertimbangkan mengenai outentitas koleksi itu sendiri. Memang sangat dirasakan sulitnya untuk mendapatkan koleksi yang asli, namun dengan mengadakan pendekatan kepada para pelaku sejarah dan keluarganya, ada kemungkinan koleksi tersebut akan mudah didapat. Paling sedikit, pihak museum akan mendapat bantuan moral untuk mendapatkan gambaran peristiwa sejarah pada jamannya, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk Lukisan maupun Diorama. Melalui cara inilah, yang kemungkinan dapat ditempuh untuk mendapatkan kelengkapan koleksi museum. Hal ini bukan berarti, pihak Museum Kebangkitan Nasional, mengabaikan penelitian kepustakaan. Dalam hal penelitian kepustakaan, sudah merupakan pekerjaan rutin bagi petugas Seksi Koleksi dan Bimbingan Edukatif di Museum Kebangkitan Nasional. Dengan demikian untuk penelitian ke lapangan, dalam bentuk wawancara dengan para pelaku sejarah, maupun observasi ke lokasi terjadinya peristiwa sejarah, merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Karena tidak mungkin suatu penelitian untuk mendapat outentitas, hanya dilakukan dan satu pihak saja. Oleh karena itu, harus dipadukan

antara penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan, agar hasilnya lebih mantap dan dapat dipercaya kebenarannya.

Kemudian masalah tata penyajian koleksi museum, akan diusahakan secara kronologis berdasarkan urutan peristiwa sejarah. Hal ini berarti aspek sejarah lebih dominan dibanding aspek lainnya. Namun tetap kontekstual antara historis dan estetika. Di samping itu, juga ditunjang dengan penggunaan sarana yang memadai dan apabila memungkinkan dengan sistem teknologi yang mutakhir. Hal ini tentu saja memerlukan tenaga yang memiliki ketrampilan pada bidangnya masing-masing. Yang sampai saat ini, pihak Museum Kebangkitan Nasional belum banyak memiliki tenaga terampil sesuai yang diharapkan. Namun masalah keterampilan tersebut kiranya dapat diusahakan dengan sistim magang ataupun penataran khusus yang diselenggarakan oleh Direktorat Permuseuman atau pihak instansi lain yang relevan.

B. DASAR

1. SK. Mendikbud no. 0578/u/1983 tertanggal 12 Desember 1983, tentang penetapan Gedung Kebangkitan Nasional (Ex - STOVIA) sebagai cagar budaya, yang dilindungi Monumenten ordonantie stbl. 1931 no.238 (diganti UU. RI No.5 Th. 1992);
2. SK. Mendikbud no.030/0/1984 tertanggal 7 Februari 1984, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Museum Kabangkitan Nasional;
3. SK. Mendikbud no.0313/0/1988 tertanggal 4 Juli 1988, tentang Rincian Tugas Museum Kebangkitan Nasional;

C. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Untuk menyelamatkan dan melestarikan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa dan khususnya yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional;
2. Untuk melakukan kegiatan mengumpulkan, meneliti, merawat, dan menyajikan, serta mendokumentasikan tentang benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional;

3. Untuk memfungsikan Museum Kebangkitan Nasional sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang tercantum dalam definisi museum yang ditetapkan oleh ICOM dan saat ini di Indonesia telah mengacu kepada PP 19 Th. 1995 tentang pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

D. RUANG LINGKUP

Sejarah perjuangan bangsa yang bersifat nasional diawali oleh 5 (lima) organisasi. Masing-masing organisasi menempuh perjuangan yang berbeda-beda. Budi Utomo (1908) pada mulanya melalui bidang sosial budaya, akhirnya meningkat ke arah perjuangan dalam bidang politik (1927). Sarekat Dagang Islam (1911) bergerak melalui bidang ekonomi, kemudian bergerak dalam bidang politik dan mengubah namanya menjadi Sarekat Islam (1914). Indische Partij (1912), langsung bergerak dalam bidang politik. Muhammadiyah (1912), bergerak melalui bidang sosial, pendidikan dan agama. Muhammadiyah tidak mengarah kepada pergerakan dalam bidang politik. Indische Vereniging berdiri di negeri Belanda tahun 1908 pada mulanya bergerak melalui bidang sosial, kemudian berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia dan menempuh pergerakan dalam bidang politik (1918). Dengan demikian kebangkitan nasional meliputi segala bidang.

Oleh karena itu, ruang lingkup benda-benda bersejarah yang akan dijadikan sebagai koleksi Museum Kebangkitan Nasional, meliputi koleksi dan yang melatar belakangi timbulnya kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Yang dijadikan koleksi inti adalah benda-benda bersejarah antara tahun 1900 - 1945.

Benda-benda bersejarah sebelum tahun 1900, dijadikan sebagai pendahuluan. Sedangkan sesudah tahun 1945, dijadikan penutup.

Secara rinci dapat dibagi sebagai berikut :

1. Koleksi periode sebelum tahun 1900 : 15 %

2. Koleksi periode 1900 - 1945 : 70 %
3. Koleksi periode 1946 - 1950 : 15 %

E. SASARAN

1. Sasaran yang akan dicapai dalam mendirikan Museum Kebangkitan Nasional adalah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan, perawatan, penelitian, pendokumentasian, dan penyajian, tentang benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional secara lengkap, yang selanjutnya agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan studi ilmiah bagi masyarakat, terutama pelajar dan generasi muda ;
2. Dengan memperhatikan koleksi yang ada di museum Kebangkitan Nasional, diharapkan dapat membangkitkan jiwa, semangat nasionalisme dan patriotisme, serta mempertebal rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa, dengan melalui penghayatan nilai-nilai perjuangan bangsa, terutama bagi generasi muda sebagai penerus perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan.

F. TAHAP PENCAPAIAN

Untuk mencapai sasaran, agar seluruh program pengisian dan penataan pameran dapat berhasil dengan baik, maka dapat dibagi menjadi 4 (empat) tahap. Antara lain sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, terdiri dan sejak penyusunan program sampai dengan pemantapan program ;
2. Tahap pelaksanaan, terdiri dan pengisian awal sampai pada membenahan ke dalam dan penyediaan sarannya ;
3. Tahap evaluasi, terdiri dan penilaian seluruh koleksi yang telah ada dan menghitung prosentasi jumlah koleksi yang ada ;
4. Tahap penyempurnaan, terdiri dari pengadaan koleksi yang belum ada dan pengadaan sarana yang memadai (mengikuti perkembangan teknologi yang mutakhir).

Diharapkan dalam waktu era tinggal landas Museum Kebangkitan

Nasional, telah dapat berfungsi secara baik. Dan memasuki era globalisasi sebagaimana yang diharapkan.

G. JANGKA WAKTU PENGEMBANGAN MUSEUM

Dalam melaksanakan kegiatan, Museum Kebangkitan Nasional menggunakan program yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahap.

1. Program Jangka Pendek, yaitu program kegiatan tahunan yang dimulai sejak Museum Kebangkitan Nasional berdiri (tepatnya pada tanggal 7 Februari 1984 dengan SK. Mendikbud nomor 030/0/1984).
2. Program Jangka Menengah, yaitu program 5 (lima) tahunan yang dimulai dan 1 April 1984 sampai dengan 31 Maret 1989. Dan seterusnya akan disusun secara bertahap.
3. Program Jangka Panjang, yaitu program 25 (dua puluh lima) tahunan. Dalam hal penyusunan program jangka. panjang tersebut, berangsur-angsur akan disesuaikan kurun waktunya sebagaimana kurun waktu yang dipakai oleh pemerintah. Dengan demikian, akan memudahkan cara untuk penyusunan kegiatan dan cara evaluasinya, serta tahap pencapaiannya. Oleh karena itu sebagai patokan adalah setiap 1 April dijadikan awal permulaan tahun anggaran dan 31 Maret sebagai akhir tahun anggaran. Berhubung program Jangka Panjang, merupakan gabungan dan program Jangka Menengah (5 kali program Jangka Menengah), maka secara otomatis bahwa untuk pelaksanaan kegiatan Jangka Pendek dan Jangka Menengah, sudah harus mengarah kepada sasaran Jangka Panjang yang akan dicapai.
Adapun tujuan Jangka Panjang Museum Kebangkitan Nasional, adalah menuju terciptanya Museum Kebangkitan Nasional sebagaimana yang tercantum pada point C dan E tersebut di atas. Yaitu maksud dan tujuan (C) dan sasaran yang dicapai (E).

BAB II

GAGASAN PENGEMBANGAN MUSEUM

A. MASALAH PENGADAAN KOLEKSI UMUM

Pada saat pelimpahan pengelolaan Gedung Kebangkitan Nasional dari Pemda DKI Jakarta tanggal 27 September 1982, koleksi yang ada di Museum Kebangkitan Nasional belum sesuai dengan yang diharapkan. Koleksi intinya masih sangat kurang, sedangkan koleksi penunjangnya terlalu banyak. Karena merupakan pelimpahan dan 4 (empat) museum sebelumnya, yaitu Museum Kesehatan, Museum Budi Utomo, Museum Pers, dan Museum Pergerakan Wanita. Padahal dari koleksi-koleksi penunjang yang ada itu, sebagian besar sudah tidak cocok lagi untuk dijadikan koleksi Museum Kebangkitan Nasional. Sebab koleksi yang sudah ada itu, pada mulanya tidak direncanakan secara cermat, untuk mengisi museum sejarah. Periodisasinya tidak jelas dan tidak ada batasan waktu. Oleh karena itu, untuk mengisi museum sejarah sebagai museum khusus tentang Kebangkitan Nasional, tidak cocok dan harus diadakan penyeleksian. Yang cocok dapat dipasang kembali dan yang tidak cocok dimasukkan kedalam gudang.

Selanjutnya untuk mengisi Museum Kebangkitan Nasional, perlu direncanakan secara hati-hati dan cermat, dengan melalui penelitian ke lapangan dan kepustakaan, sehingga diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, sudah mendapat koleksi sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun demikian, sudah pasti pihak museum akan memperoleh suatu kesulitan untuk mendapatkan koleksi inti (Pokok). Masalah yang terutama adalah sangat langkanya koleksi yang outentik (asli) yang saat ini disimpan atau dimiliki oleh para pelaku sejarah dan keluarganya. Terlebih-lebih para pelakl sejarah yang terlibat langsung dalam sejarah pergerakan nasional periode 1908 sudah tidak ada lagi.

Untuk mengatasi atau mendapatkan koleksi periode 1908, hanya diperoleh dengan cara banyak membaca buku-buku lama dan dari buku tersebut dapat dipahami jalan cerita sejarahnya. Di samping itu, ada kemungkinan juga diperoleh foto-foto peristiwa, sehingga dapat dibuat reproduksi foto, yang kemudian dapat dijadikan koleksi museum.

Sedangkan yang berupa cerita sejarah dapat dibuat berupa lukisan atau diorama. Kemudian ada kemungkinan pula diketemukan foto tentang alat-alat perjuangan, sehingga dapat dibuat suatu koleksi dalam bentuk " replika " atau " duplikat ".

Dengan cara itulah selama ini dilakukan oleh pihak museum untuk mendapatkan koleksi, yang selanjutnya diproses untuk mengisi ruang-ruang museum. Rupanya cara-cara yang demikian akan terus berlanjut, mengingat langkanya para pelaku sejarah dan keluarganya menyimpan atau memiliki koleksi pribadi yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional. Tentu saja cara seperti ini akan banyak memerlukan dana. Oleh karena itu, berhubung masih banyaknya kekurangan koleksi untuk Museum Kebangkitan Nasional, sehingga untuk jangka waktu yang cukup lama Museum Kebangkitan Nasional masih memerlukan dana pengembangan yang cukup besar. Saat ini Museum Kebangkitan Nasional, hanya mengelola dana rutin saja, yang jumlahnya relatif kecil. Sedapat mungkin Museum Kebangkitan Nasional juga diusahakan dana pembangunan (proyek), untuk mempercepat kelengkapan koleksi maupun sarananya. Mengenai pengelolaan dana pembangunan (proyek) itu, akan lebih terarah, apabila ditangani oleh pihak Museum Kebangkitan Nasional sendiri. Namun juga tidak ada salahnya dana pembangunan, diperoleh dan berbagai pihak instansi terkait, guna menunjang pengelolaan dan pengembangan museum.

Pada saat ini, Museum Kebangkitan Nasional sudah memiliki pedoman kerja untuk pengelolaan atau pun pengembangan museum. Yaitu buku rencana induk (master plan) ini, sehingga memudahkan untuk pengelolaan museum selanjutnya. Buku ini disusun dengan maksud agar pengelolaan dimasa yang akan datang tidak terjadi penyimpangan, sehingga tidak bergerak mundur sebagaimana yang terjadi seperti sebelum tahun 1980-an. Setelah tahun tersebut dengan terpaksa mengatur ulang, karena pada waktu masih ditangani Pemda DKI Jakarta, belum ada perencanaan yang matang, sehingga dalam waktu yang relatif singkat di dalam kompleks Gedung Kebangkitan Nasional telah berdiri 4 (empat) buah museum kecil-kecil yang tidak ada pedoman kerjanya. Akibatnya tidak terarah dan sulit mengembangkannya. Akhirnya diadakan

peninjauan kembali, kemudian dilebur menjadi satu bernama Museum Kebangkitan Nasional. Akibat dari pada itu, seolah-olah pengelolaan museum bergerak mundur, yang berarti pekerjaan yang telah lalu itu sia-sia saja. Untuk tidak terjadi hal yang serupa, maka disusunlah rencana induk ini. Meskipun isinya belum sempurna, tetapi paling sedikit memberi kemudahan bagi pengelola museum selanjutnya. Oleh karena itu, buku ini masih dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan teknologi mutakhir.

1. Sasaran Pokok Pengadaan Koleksi

Seperti telah dijelaskan di bagian depan, bahwa untuk mencapai seluruh program pengisian dan penataan pameran museum secara tetap dapat dibagi menjadi 4 (empat) tahap. Tahap I dilakukan dalam PELITA IV (April 1984 - Maret 1989), dikhususkan untuk pembenahan ke dalam, berupa pengisian kelengkapan koleksi museum dan penataan pameran.

Tahap II dilakukan dalam PELITA V (April 1989 - Maret 1994), dikhususkan untuk pembenahan ke dalam, berupa pengisian koleksi museum dan penataan pameran, serta koleksi pendukung dan sarana penunjangnya.

Tahap III dilakukan dalam PELITA VI (April 1994 - Maret 1999), Dalam tahap III ini direncanakan hanya 3 (tiga) tahun sudah dapat mengoperasionalkan dan memfungsikan museum secara baik. Dalam hal ini berarti koleksi pokok museum telah lengkap dan tinggal mengadakan penyempurnaan sarana penataan koleksinya. Kemudian untuk tahun ke-4 dan ke-5 dalam PELITA VI, kegiatannya tinggal merupakan peningkatan dan penyempurnaan, baik teknis tata pamerannya maupun sarana dan prasarana tata pameran museum.

Tahap IV dan seterusnya, merupakan kegiatan rutin baik di bidang tata pameran, konservasi, peremajaan taman dan penataan lingkungan, serta sarana penunjangnya. Hal ini dapat dibuat berbagai sarana penunjang tata pameran dan sarana penunjang keindahan lingkungan. Dalam hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk sound system (suara musik pada setiap ruang museum), patung-patung, taman, rambu-rambu taman dan

lain-lain. Jadi museum tidak hanya mengoleksikan dalam bentuk fisik (benda), melainkan juga berbentuk "suara".

Dengan demikian, diharapkan bahwa pengunjung museum akan lebih mengesankan dan betah untuk berada di dalam kompleks museum. Karena museum di samping berfungsi sebagai pusat ilmiah, juga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi. Untuk menciptakan hal itu, maka museum harus memiliki bahan-bahan penelitian ilmiah, dan juga sarana hiburan yang menarik. Museum juga mengikuti teknologi mutakhir.

2. Alasan-alasan Diadakan Pengadaan Koleksi

Museum Kebangkitan Nasional, tidak hanya ditujukan untuk menjadi " Memorial Museum ", tetapi lebih dari pada itu. Karena di Indonesia hanya ada satu museum sejarah, yang mengoleksi seluruh benda-benda yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Oleh karena itu, diharapkan apabila di daerah-daerah terdapat koleksi sejarah yang ada kaitannya dengan sejarah kebangkitan nasional sebaiknya diserahkan ke Museum Kebangkitan Nasional. Sedangkan di Museum daerah, juga dibenarkan mengoleksikan benda-benda bersejarah yang berbobot nasional itu, tetapi dalam bentuk duplikatnya saja. Hal ini perlu, karena di daerah juga memiliki koleksi yang dapat dijadikan sebagai kebanggaan nasional.

Jadi jelas bahwa Museum Kebangkitan Nasional, selain sebagai " Memorial Museum ", juga mengemban "mission ", untuk dapat membangkitkan rasa kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, koleksi yang ada di dalamnya, harus dapat memberikan kesan perjuangan serta dapat menciptakan jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa. Jiwa nasionalisme dan patriotisme, harus dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang ada di Museum Kebangkitan Nasional.

Saat ini, koleksi yang ada masih jauh untuk mencapai sasaran tersebut. Karena sebagian besar baru berupa koleksi penunjang sedangkan koleksi pokoknya kurang lebih baru ada 60 % (sampai th. 1997), yaitu berupa foto, patung tokoh Budi Utomo dan lukisan sejarah. Sehingga masih diperlukan pengadaan koleksi dalam jumlah yang besar. Kalau koleksi pokok sulit di dapat, kiranya dapat diadakan dalam bentuk imajinasi

yang berupa diorama, minirama, peragaan peristiwa sejarah, lukisan, serta dapat pula berupa replika, seperti pembuatan duplikat perlengkapan sekolah STOVIA, bangku STOVIA, alat-alat perjuangan, dan lain-lain. Dengan demikian banyak yang dapat dilakukan dalam pengadaan koleksi museum. Di samping itu penelitian terhadap peristiwa sejarah terus dilakukan, untuk kemungkinan mendapatkan koleksi asli (otentik). Wawancara terhadap pelaku-pelaku sejarah dan pihak keluarganya tetap terus dilakukan, agar mendapatkan gambaran peristiwa sejarah yang jelas dan benar.

Kendala yang dihadapi dalam pengadaan koleksi historika, memang cukup besar, yaitu banyak pelaku sejarah kebangkitan nasional telah tiada, sedangkan pihak keluarganya banyak yang tidak mengetahui koleksi-koleksi bersejarah yang ditinggalkan oleh pelaku-pelaku sejarah. Akibatnya sulit mendapatkan koleksi asli (otentik).

B. MASALAH PENGEMBANGAN PENATAAN PAMERAN

Untuk Pengembangan Penataan Pameran museum, telah diadakan rencana pembagian ruang-ruang pameran, yang didasarkan kepada tahapan (periodisasi) sejarah Pergerakan nasional. Meskipun pentahapan tersebut dari hasil diskusi dengan para pakar sejarah, antara lain Dr. Abdurrahman Surjomihardjo dari MSI (saat ini telah almarhum), namun bukan berarti bahwa periodisasi ini telah baku atau standart. Karena masih banyak kelemahan-kelemahan, sehingga masih dapat disempurnakan atau masih dapat berubah yang disesuaikan dengan perkembangan di bidang ilmiah, terutama dalam pemikiran ilmu sejarah dimasa yang akan datang. Akan tetapi untuk sementara ini, hasil diskusi yang telah ada tersebut dapat dijadikan pedoman penataan pameran koleksi museum, selama belum ada lagi pentahapan yang dianggap lebih cocok. Karena sifat periodisasi memang tidak kaku atau harga mati, melainkan bersifat luwes dan sejarawan dibenarkan untuk membuat periodisasi menurut pandangannya sendiri, asalkan dapat dipertanggungjawabkan dengan argumentasi yang jelas dan mudah dimengerti.

Sebab tujuan yang pokok periodisasi hanyalah untuk memudahkan cara memahami dan menyusun penulisan sejarah, serta dapat digunakan untuk mempelajari sejarah secara jelas dan berurutan peristiwanya. Oleh karena itu, tidak ada pembakuan periodisasi sajarah, baik sejarah Indonesia maupun sejarah Dunia.

Di bawah ini, dapat dikemukakan pembagian ruang-ruang Museum Kabangkitan Nasional, sebagaimana yang telah dihasilkan dalam diskusi pada tahun 1984 oleh para pakar sejarah bertempat di Jakarta, antara lain sebagai berikut :

1. Ruang I : Ruang Pengenalan (dimaksudkan untuk pendahuluan memasuki ruang museum) ;
2. Ruang II : Ruang Sebelum Pergerakan Nasional ;
3. Ruang III : Ruang Awal Kesadaran Nasional ;
4. Ruang IV : Ruang Pergerakan Nasional ;

Tentang isi setiap ruang tersebut, dapat dilihat di bagian belakang, yaitu pada Bab III bagian B. Kemudian mengenai pertimbangan atau alasan-alasan pembagian ruang-ruang tersebut juga dapat dilihat pada Bab III bagian A. Sedangkan denah ruang-ruang museum terlampir dalam naskah ini.

Petugas museum menyadari, bahwa untuk mengisi ruang-ruang yang telah direncanakan sungguh makan waktu yang lama dan memerlukan pemikiran yang cermat. Di samping diperlukan dana yang besar dan sulit menemukan koleksi otentik, juga masih harus diperlukan sarana tata pameran yang memadai. Sambil menunggu dapatnya koleksi yang otentik, maka pihak museum tetap berusaha mengadakan pengisian ruang-ruang museum dengan cara membuat replika dan peragaan peristiwa bersejarah dalam bentuk pameran evokatif serta lukisan-lukisan. Sumber yang dipergunakan adalah dan foto-foto peristiwa bersejarah pergerakan nasional yang diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah dan surat kabar pada masa kebangkitan nasional. Di samping peragaan dalam bentuk tersebut di atas, dapat pula diwujudkan dalam

bentuk diorama dan dalam hal ini diperlukan imajinasi yang kuat serta penelitian secara cermat dan mendalam. Untuk penelitian dapat ditempuh melalui penelitian kepustakaan, observasi lapangan, serta melakukan wawancara dengan para pelaku sejarah ataupun keluarganya.

Dengan demikian museum terus tetap dibuka dan difungsikan, sambil berjalan untuk melengkapi koleksi yang diperlukan. Karena apabila ditinjau lebih jauh, bahwa pengunjung untuk datang ke Museum Kebangkitan Nasional saja sudah ada nilai tersendiri. Paling sedikit sudah mengerti tentang sejarah Gedung Kebangkitan Nasional, dapat dibaca melalui "buku petunjuk museum" yang ada. Oleh karena itu, Museum Kebangkitan Nasional saat ini sudah dapat dibuka untuk umum, walaupun koleksinya belum lengkap. Kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai perjuangan terus menerus dilakukan. Kegiatan tersebut dapat berbentuk pameran temporer, ceramah, lomba-lomba seperti cerdas-cermat, mengarang, serta diskusi maupun seminar, yang berhubungan dengan perjuangan mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Mengenai sistem penataan pameran tetap di Museum Kebangkitan Nasional, dilakukan berdasarkan periodisasi sejarah secara kronologis, tetapi juga memperhatikan segi estetika, sehingga dapat dikatakan penataan pameran dilakukan secara kontekstual. Artinya perpaduan antara segi historis dan segi estetis. Namun segi historis tetap menjadi perhatian utama. Karena Museum Kebangkitan Nasional merupakan "museum khusus sejarah" yang harus dapat memberikan kesan atau gambaran sejarah secara berurutan dan jelas.

Sarana dan prasarana tata pameran perlu dibuat secara khusus dan disesuaikan dengan jenis dan ukuran koleksinya. Sistem penyorotan (lighting) diatur sedemikian rupa, sehingga koleksi dan suasana ruang dapat menimbulkan daya tarik bagi pengunjung museum. Untuk sarana dan prasarana, serta lighting ini diusahakan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan perkembangan teknologi mutakhir. Sebab apabila hal ini, tidak diperhatikan, maka museum akan menimbulkan kesan kuno dan ketinggalan jaman. Koleksi boleh benda-benda antik atau kuno, tetapi cara menampilkannya harus diusahakan modern.

Di samping itu, masalah kelembaban udara juga harus diperhatikan, agar koleksi tetap dalam keadaan terawat dan tahan lama. Dalam hal ini, kegiatan konservasi dan fumigasi memegang peranan penting.

1. Sasaran Pokok Pengembangan Penataan Pameran

Untuk memberikan tempat dalam menata koleksi museum, maka diperlukan ruang-ruang yang memadai. Sejak didirikannya Museum Kebangkitan Nasional oleh Pemerintah Pusat, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK No.030/0/1984 tertanggal 7 Februari 1984, maka arah dan tujuan museum yang ada di dalam Gedung Bersejarah (Ex - STOVIA), telah jelas dan tegas (lihat bunyi SK. tersebut).

Oleh karena itu, sejak itu pulalah mulai terasa bahwa pada suatu saat Museum Kebangkitan Nasional sudah pasti akan berkembang secara pesat dan besar. Untuk mencapai sasaran terhadap berdirinya Museum Kebangkitan Nasional, maka pada tahun 1986 disusunlah rencana pengembangan untuk 10 tahun mendatang, yaitu dari tahun 1986 s.d. 1995. Dalam rencana tersebut, ternyata untuk pengembangan penataan pameran koleksi museum, memerlukan ruang yang cukup luas. Akibat dari pada itu, maka seluruh perkantoran swasta yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional harus dikeluarkan dan ruang-ruang bekas perkantoran swasta tersebut secara keseluruhan di gunakan untuk kepentingan pengembangan museum. Di dalam rangka pengosongan ruang-ruang perkantoran swasta itu, ternyata berjalan dengan baik dan lancar tidak mengalami kesulitan. Sehingga sampai bulan September 1992, seluruh perkantoran swasta yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional berhasil di keluarkan. Kemudian selama 2 (dua) tahun anggaran, seluruh bekas ruang-ruang perkantoran swasta itu, telah selesai direhabilitasi, termasuk renovasi tata ruangnya.

Kemudian dalam pengembangan penataan pameran tetap di Museum kebangkitan Nasional, diarahkan untuk mencapai sasaran sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh kesan sejarah kebangkitan nasional secara berurutan dan lengkap ;

- b. Untuk memudahkan pemahaman dan penghayatan tentang peranan perjuangan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- c. Untuk memberikan atau menimbulkan rasa kenyamanan dan daya tarik terhadap pengunjung museum dalam melakukan pengamatan dan memperhatikan koleksi yang tertera di dalam ruang-ruang museum.

2. Alasan-alasan diadakan pengembangan penataan pameran

Sejak dileburnya 4 (empat) buah museum kecil-kecil yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, menjadi satu dengan nama Museum Kebangkitan Nasional, yang lebih tepatnya pada tanggal 7 Februari 1984, maka sejak saat itu pula baru dimulai perencanaan penataan ulang seluruh koleksi yang ada di dalam Museum Kebangkitan Nasional.

Akibat dari perencanaan tersebut, maka sangat dirasakan bahwa hampir seluruh sarana dan prasarana tata pameran yang ada tidak memenuhi persyaratan untuk pameran museum. Hal ini wajar, karena memang sejak awal museum-museum yang ada di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, tidak direncanakan secara cermat dan mendalam. Segala sesuatunya dilaksanakan dengan secara tergesa-gesa dan tidak mempunyai tujuan yang jelas. Pada waktu itu, hanya didorong dengan semangat pengamanan dan penyelamatan gedung-gedung bersejarah. Tentang pemanfaatan dan pengembangan gedung-gedung bersejarah yang telah berhasil dipugar, sama sekali tidak direncanakan secara matang. Akibatnya dalam waktu yang relatif singkat di dalam Gedung Kebangkitan Nasional, telah didirikan 4 (empat) buah museum kecil-kecil, yaitu Museum Budi Utomo, Museum Kesehatan, Museum Perjuangan Wanita dan Museum Pers Nasional, yang dananya tidak disediakan dan dipimpin oleh satu orang Kepala Museum.

Akibat dari hal-hal tersebut atas, maka terpaksa nama dan jumlah museum ditinjau kembali. Setelah diadakan peninjauan, maka dapat diputuskan bahwa di dalam Gedung Kebangkitan Nasional hanya ada satu buah museum dan nama museum itu disamakan dengan nama gedungnya, yaitu Museum Kebangkitan Nasional.

Oleh karena itu, setelah nama museumnya ditetapkan menjadi Museum Kebangkitan Nasional, maka sistem penataannya disesuaikan dengan periode sejarah kebangkitan nasional. Untuk menentukan nama-nama ruang dengan periode sejarah kebangkitan nasional itu, telah diadakan diskusi antara lain melibatkan para pakar sejarah yang hasilnya sebagaimana seperti yang telah disebutkan di bagian depan (lihat pada masalah pengembangan penataan pameran museum).

Mengingat berbagai perubahan dan kenyataan yang ada, maka dapat diambil keputusan bahwa tata pameran koleksi museum perlu di tata ulang. Seluruh sarana dan prasarana tata pameran perlu diusahakan dan disesuaikan dengan sistem tata pameran museum yang layak dan baik. Kesemuanya itu dilakukan demi tercapainya sasaran berdirinya Museum Kebangkitan Nasional yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pengembangan penataan pameran museum agar terus diusahakan, sehingga benar-benar mantap dan tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi mutakhir.

C. MASALAH KETENAGAAN

Untuk tenaga Museum Kebangkitan Nasional, sangat diperlukan tenaga-tenaga yang profesional. Namun untuk mendapatkan tenaga-tenaga yang profesional itu, sangat sulit. Hal ini disebabkan, tidak adanya pendidikan ilmu permuseuman secara khusus di seluruh sekolah-sekolah di Indonesia.

Di samping itu, setiap tenaga atau pegawai yang baru, rata-rata tidak ada yang mengerti tentang museum. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan kendala yang sangat besar.

Sebenarnya untuk mendapatkan tenaga yang profesional, terlebih dahulu melalui pendidikan secara khusus tentang ilmu permuseuman. Sebagian besar tenaga atau pegawai yang baru; sebenarnya belum siap pakai. Oleh karena itu, harus ditatar terlebih dahulu baru dapat dipekerjakan menurut disiplin ilmunya. Untuk Museum Kebangkitan Nasional, karena merupakan museum khusus sejarah, maka tenaga sarjana sejarah sangat diperlukan. Di samping itu, untuk menangani teknis permuseuman, diperlukan tenaga-tenaga yang harus memiliki pendidikan

khusus. Teknis yang diperlukan adalah teknis konservasi dan preparasi Konservasi berhubungan dengan pemeliharaan (perawatan), perbaikan, pengawetan (fumigasi) dan penelitian kerusakan koleksi. Sedangkan preparasi, berhubungan dengan tata pameran, termasuk pula teknik bimbingan edukatif. Kesemua tenaga teknis ini, secara direktiva mendapat pembinaan dari Direktorat Permuseuman. Oleh karena itu, untuk penyelenggaraan penataan teknis permuseuman, sebagian besar menggunakan tenaga-tenaga penatar dan Direktorat Permuseuman, tetapi untuk penyelenggaraannya dapat dilakukan oleh pihak museum sendiri, apabila di museum tersedia dana yang memadai.

Khusus masalah tenaga guide (pemandu) ada pendidikan secara khusus. Dalam hal ini, diperlukan tenaga yang mampu berbahasa Inggris dan juga memiliki pengetahuan sosial secara luas. Sebab tenaga pemandu harus pandai berbahasa yang dapat berkomunikasi dengan para pengunjung. Oleh karena itu, harus dibekali pula dengan ilmu komunikasi, ilmu sejarah, dan bersifat ramah serta penampilannya menarik. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung, lebih betah di museum dan tidak hanya sekali berkunjung ke museum, melainkan berulang-ulang datang ke museum serta diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat untuk datang ke museum. Sehingga terjadilah promosi tidak langsung.

Adapun tenaga-tenaga yang diperlukan untuk menangani Museum Kebangkitan Nasional secara ideal sebagai berikut :

1. Tenaga Sejarah (Sarjana S1)

- a. Untuk Kepala Museum : 1 orang
- b. Untuk Kurator : 1 orang
- c. Untuk Peneliti Koleksi : 2 orang

2. Tenaga Teknis Konservasi

- a. Untuk Perawatan Koleksi : 4 orang
(SMA/IPA)
- b. Untuk Restorasi (Perbaikan) : 2 Orang
(Sarmud/Seni Rupa atau STM)
- c. Untuk Laboratorium : 2 orang
(SMA/IPA atau STM/Kimia)

3.	<u>Tenaga Teknik Preparasi</u>	:	
	a. Untuk Disain Pameran (Sarjana Seni rupa atau STM)	:	1 orang
	b. Untuk Tata Pameran (STM atau SMA/IPS)	:	2 orang
4.	<u>Tenaga Teknis Bimbingan Edukatif</u>	:	
	a. Untuk Bimbingan Ilmiah (S1)	:	(dirangkap kurator)
	b. Untuk Bimbingan Umum (S1) (S1/Sejarah)	:	2 orang
5.	<u>Tenaga Ketata Usahaan</u>	:	
	a. Kepala Sub bagian Tata Usaha (S1/Adm/Hukum)	:	1 orang
	b. Untuk keuangan/Bendaharawan (Sarjana Ekonomi atau SMA/IPS, SMEA).	:	4 orang
	c. Untuk Administrasi Kepegawaian, Surat-menyurat (SMA/IPS atau SMEA)	:	2 orang
	d. Tenaga Pengetik/Komputer	:	6 orang (SMP/SMA/ SMEA)
	e. Tenaga Dokumentasi	:	2 orang (SMA/IPS)
	f. Tenaga Sound Sistem/Elektronik	:	1 orang (STM/Elektro)
	g. Tenaga Listrik	:	1 orang (STM/Listrik)
	h. Tenaga Rumah Tangga/Kebersihan	:	4 orang (SMP)
	i. Tenaga Ketertiban/Keamanan	:	6 orang (SMP/SMA)
	j. Tenaga Registrasi/Inventarisasi	:	2 orang (SMEA/SMA/ IPS)
	k. Tenaga Informasi/Humas/Protokol	:	3 orang (SMA/IPS)
	l. Tenaga Penjaga Ruang	:	6 orang (SMP)
	m. Tenaga Ekspidisi/Pesuruh	:	3 orang (SMP)
	n. Tenaga Kepustakaan	:	4 orang (SMA/IPS)
<hr/>			
	Jumlah tenaga keseluruhan	:	61 orang
<hr/>			

BAB III

DASAR PERTIMBANGAN DAN ALASAN PEMBAGIAN RUANG SERTA ISI SETIAP RUANG MUSEUM

A. DASAR PETIMBANGAN DAN ALASAN PEMBAGIAN RUANG MUSEUM

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Museum Kebangkitan Nasional dibagi sebagai berikut :

1. Ruang Pengenalan (R.I) ;
2. Ruang Sebelum Pergerakan nasional (R.II) ;
3. Ruang Awal Kesadaran nasional (R.III) ;
4. Ruang Pergerakan nasional (R.IV) ;

Di samping pembagian pokok seperti tersebut di atas, untuk koleksi pers, ditempatkan pada ruang tersendiri, karena mengenai pers ini tampak memiliki kekhususan, mengingat pers mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi dalam segala bidang, baik tentang penguasaan politik dalam bidang diplomasi maupun dalam bidang fisik (bersenjata). Di samping itu, masalah pendidikan dan kesehatan, juga tidak kalah pentingnya, tetapi untuk masalah pendidikan ini sudah dapat ditempatkan pada Ruang III (R.III), yaitu Ruang Awal Kesadaran Nasional.

Adapun pertimbangan dan alasan-alasan pembagian ruang-ruang museum, adalah sebagai berikut :

1. Mengenai R.I (Ruang Pengenalan)

Ruang ini dimaksudkan sebagai pendahuluan untuk mengetahui secara garis besar (global), tentang isi dan pada ruang-ruang Museum Kebangkitan Nasional. Baik isi di dalam ruang-ruang museum maupun keadaan penunjang yang ada di luar ruang-ruang museum.

Mengenai isi di dalam ruang-ruang museum, pengunjung cukup memperhatikan label group yang tertulis di dalam diagram yang terpasang di dalam Ruang Pengenalan ini. Berhubung koleksi museum dalam jumlah besar, maka label group tersebut dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menggambarkan secara global apa yang ada di dalam ruang itu dapat dimengerti. Kemudian mengenal isi atau faktor penunjang museum, pengunjung cukup dapat melihat maket denah kompleks museum yang terpasang di dalam ruang Pengenalan. Di dalam maket tersebut dijelaskan tentang penggunaan seluruh sarana/bangunan yang ada termasuk taman di dalam kompleks museum.

Dengan demikian para pengunjung akan mengetahui perkantoran atau apa saja yang ada di dalam Gedung Museum Kebangkitan Nasional termasuk arus kunjungan menuju ruang-ruang museum.

2. Mengenai R.II (Ruang Sebelum Pergerakan Nasional) :

Yang dijadikan batas waktu "Sebelum Pergerakan Nasional" adalah saat mulainya penjajahan di Indonesia sampai dengan timbulnya rasa kesadaran nasional. Lebih tepatnya dan masa berkuasanya VOC (1610) oleh Gubernur Jenderal VOC Pertama, yaitu Pieter Both sampai dengan tahun 1900 (sebelum Politik Etis). Karena pada masa itu, sangat terasa bahwa penjajahan di Indonesia masih bersifat lokal, sedangkan sesudah tahun 1900 perjuangan bangsa Indonesia telah dirintis kearah cita-cita nasional menuju Indonesia merdeka. Rasa kesadaran nasional dan rasa harga diri mulai timbul, apalagi setelah diterapkan Politik Etis dalam bidang pendidikan (edukasi).

Oleh karena itu, di dalam ruang Sebelum Pergerakan Nasional ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) masalah pokok, yaitu :

- a. Penderitaan dan perjuangan rakyat masa VOC (1602 - 1799) ;
- b. Penderitaan dan perjuangan rakyat secara lokal masa Hindia-Belanda (1800 - 1900).

Di dalam masa-masa tersebut, terdapat masalah-masalah yang menonjol. Jadi koleksi yang ditampilkan dalam ruang ini, hanyalah masalah-masalah yang

menonjol tersebut, tidak perlu mendetail, karena dimaksudkan untuk menjawab suatu pertanyaan yang kira-kira berbunyi sebagai berikut :

- a. Mengapa timbul pergerakan nasional ?
- b. Apa sebabnya bangsa Indonesia harus bangkit ?
- c. Apa latar belakang timbulnya kebangkitan nasional ?
- d. Mengapa perlu adanya organisasi pergerakan nasional ? dsb-nya.

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu, dapat dijawab dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah yang dikoleksikan pada ruang ini (R.II), yaitu Ruang Sebelum Pergerakan Nasional.

3. Mengenal R.III (Raung Awal Kesadaran Nasional) :

Yang dimaksud dengan "Awal Kesadaran Nasional" di sini adalah sejak timbulnya kesadaran nasional sampai dengan timbulnya organisasi pergerakan nasional Indonesia pertama. Lebih jelasnya yaitu sejak diterapkannya sistem pendidikan Barat (Politik Etis dalam bidang edukasi tahun 1902) sampai dengan tahun 1908 (sebelum Perkumpulan Budi Utomo berdiri).

Ruang ini juga dimaksudkan sebagai ruang transisi (peralihan) dari ruang Sebelum Pergerakan Nasional ke Ruang Pergerakan Nasional. Oleh karena itu, di dalam ruang ini, hanya terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan kesehatan, yang dapat disebut pula perjuangan dalam segi moral.

Dalam periode tersebut (1900 - 1908), kehidupan bangsa Indonesia tampak mulai ada perbaikan. Karena faktor kesehatan masyarakat mulai membaik, akibat adanya pendidikan yang diperoleh meskipun pihak pemerintah Hindia-Belanda mengadakan pendidikan di Indonesia sangat selektif dan diskriminatif. Tetapi secara nyata bahwa para pelajar yang telah memperoleh pendidikan sistem Barat, walaupun jumlahnya relatif kecil, namun dari mereka inilah yang pertama kali mengawali timbulnya rasa kesadaran nasional dan rasa harga diri. Jumlah pelajar yang mendapat pendidikan sistem Barat ini, makin tahun makin bertambah banyak, karena pihak pemerintah Hindia-Belanda tidak

berdaya lagi untuk membendung kemauan masyarakat yang menghendaki masuk sekolah.

Kesadaran untuk mendapatkan pendidikan sistem Barat, semakin tumbuh, tidak hanya kaum pria, tetapi juga kaum wanita. Bahwa R.A Kartini menjadi pelopor kaum wanita dan perjuangannya dapat disebut sebagai "perjuangan emansipasi wanita". R.A. Kartini pernah melontarkan kata-kata sebagai berikut :

" Alangkah besar bedanya bagi masyarakat Indonesia bila kaum perempuan dididik baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan sendiri, berharaplah kami dengan harapan yang sangat supaya disediakan pelajaran dan didikan. Karena inilah yang akan membawa bahagia baginya. "

Kata-kata itu juga diteruskan lagi sebagai berikut :

" Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu, sukar. Banyak duri dan onaknya dan lubang batu berlekuk-lekuk, licin jalan itubelum dirintis. Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati merasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumi Putera merdeka dan berdiri sendiri. "

Kata-kata R.A. Kartini tersebut diatas telah maju. Tampak telah berani menggunakan kata-kata "Indonesia" dan bukan "Hindia-Belanda" atau "Nederlandsch Indie". Namun belum dapat diartikan bahwa istilah Indonesia dari Kartini itu, mempunyai pengertian politik. Karena pada masa hidupnya R.A. Kartini, memang belum ada organisasi yang bergerak dalam bidang politik. Jadi R.A. Kartini sudah jelas mengarah kepada cita-cita masa depan yang lebih maju. Emansipasi wanita yang dilontarkan melalui kata-kata Kartini ternyata tidak hanya untuk kepentingan kaum wanita saja, tetapi dapat diartikan juga sebagai perjuangan untuk kepentingan bangsa Indonesia pada umumnya. Hanya sayangnya R.A. Kartini masih sulit melepaskan kehidupan lingkungan kraton, mengingat

pada masa itu untuk lepas dan kekangan adat yang kuat sangat sulit dihindari oleh R.A. Kartini. Oleh karena itu, wajar bahwa R.A. Kartini belum berusaha untuk membentuk suatu organisasi baik di lingkungan kaum wanita sendiri maupun di lingkungan kaum pria. Tetapi cita-cita nasionalisme sudah tampak. Dan lebih tepat R.A. Kartini perjuangannya masih bersifat kesadaran untuk berbangsa dan bernegara, ingin lepas dari belenggu adat dan belenggu penjajahan.

Lain halnya dengan Perkumpulan Budi Utomo, yang para pendirinya terdiri dari kaum pelajar, yang kesemuanya pria. Gerakan kaum pria lebih bebas, sehingga mudah untuk berkomunikasi dengan kawan-kawannya secara terbuka. Para pelajar tersebut adalah pelajar STOVIA di bawah pimpinan R. Soetomo. Cita-cita untuk mencapai kebebasan yang lepas dan belenggu penjajahan dapat dirintis dengan mendirikan sebuah organisasi yang kemudian melangkah dari pergerakan sosial-budaya ke arah pergerakan politik. Sejarah lahirnya Budi Utomo, memang cukup panjang dan sangat berhati-hati, sehingga Budi Utomo selamat dari pengawasan pemerintah Hindia-Belanda. Sejak lahirnya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, secara berturut-turut lahir organisasi pergerakan nasional lainnya, bahkan ada yang langsung menempuh dalam bidang politik, yaitu Indische Partij. Oleh karena itu, lebih tepat bahwa R.A. Kartini melahirkan kesadaran nasional, sedangkan Budi Utomo merupakan "Awal Pergerakan Nasional."

Dalam masa awal kesadaran nasional dan awal pergerakan nasional ini, banyak didirikan sekolah-sekolah oleh pihak pemerintah maupun sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak swasta, dengan demikian isi di dalam ruang "Awal Kesadaran Nasional" adalah koleksi-koleksi tentang pendidikan dan kesehatan, baik perkembangan pendidikannya, tokoh-tokoh, perlengkapannya, dan kegiatan-kegiatannya.

4. Mengenai R.IV (Ruang Pergerakan Nasional);

Yang dijadikan batas waktu ruang ini adalah sejak lahirnya Perkumpulan Budi Utomo sampai dengan tercapainya pengakuan kedaulatan. Jadi pergerakan nasional di sini hanya meliputi pergerakan

nasional dalam rangka menghadapi penjajah, baik penjajah dari pihak Belanda maupun Jepang. Lebih tepatnya periode pergerakan nasional dalam rangka mencapai dan mempertahankan kemerdekaan (1908 - 1950). Sedangkan pergerakan nasional dalam rangka mengisi kemerdekaan tidak dijadikan koleksi di dalam Museum Kebangkitan Nasional ini. Ditinjau dan segi sejarah, bahwa "kebangkitan nasional", hanyalah satu kali terus berlanjut tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, kebangkitan nasional dapat dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu :

- a. Periode Mencapai Kemerdekaan (1908 - 1945) ;
- b. Periode Mempertahankan Kemerdekaan (1945 - 1950) ;
- c. Periode Mengisi Kemerdekaan (1950 - sekarang) ;

Organisasi-organisasi pergerakan nasional yang dianggap sebagai awal timbulnya kebangkitan nasional ada 5 (lima), yaitu Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam, Indische Vereening, Indische Partij dan Muhammadiyah. Sebab yang dimaksud kebangkitan nasional tidak hanya bergerak dalam satu bidang, melainkan meliputi dalam segala bidang. Oleh karena itu, kalau hanya menunjuk salah satu organisasi saja, yang hanya bergerak dalam satu bidang, maka kurang adil. Sebagaimana diketahui bahwa Budi Utomo pada awalnya bergerak melalui bidang sosial-budaya, Sarekat Dagang Islam bergerak dalam bidang ekonomi, Indische Vereening bergerak dalam bidang sosial dan tidak lama kemudian bergerak dalam bidang politik, Indische Partij bergerak langsung dalam bidang politik dan Muhammadiyah bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan agama. Jadi lengkaplah awal kebangkitan nasional yang digerakkan oleh organisasi-organisasi tersebut di atas. Budi Utomo bukan satu-satunya yang mengawali kebangkitan nasional. Tetapi Budi Utomo sebagai "Perintis Kebangkitan Nasional", memang tepat. Sehingga lahirnya Budi Utomo, yaitu tanggal 20 Mei diperingati sebagai "Hari Kebangkitan Nasional".

5. Mengenal R.V (Ruang Memorial Lahirnya Budi Utomo)

Ruang ini adalah ruang anatomi STOVIA, sebagai tempat lahirnya Perkumpulan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908. Ruang yang

sangat bersejarah, karena dan dalam ruang inilah sebenarnya yang menjadikan gedung Ex-STOVIA dapat terangkat namanya dalam membicarakan sejarah penguasaan bangsa Indonesia. Perkumpulan Budi Utomo yang secara kebetulan didirikan oleh para pelajar STOVIA, yang kesemuanya berasal dari Jawa. Namun bukan berarti bahwa Budi Utomo hanya untuk orang-orang Jawa saja, karena dalam kenyataannya Budi Utomo sangat terbuka untuk menerima orang-orang yang berasal dari luar pulau Jawa. Bahkan dalam waktu yang relatif singkat, banyak cabang Budi Utomo berdiri di luar Pulau Jawa.

Setelah Budi Utomo berdiri, terus secara berturut-turut berdiri pula organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya, antara lain Indische Vereeniging, Sarekat Dagang Islam, Indische Partij dan Muhammadiyah. Jadi Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia, yang telah modern dan mempunyai cita-cita secara jelas, sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya. Pergerakan Budi Utomo pada mulanya melalui bidang sosial-budaya, lambat-laun meningkat ke perjuangan dalam bidang politik.

Oleh karena itu, mengingat peranan Budi Utomo sangat besar dan secara kebetulan tempat berdirinya pada suatu lokasi yang paling anggun (berada di sudut), yaitu di Ruang Anatomi STOVIA yang sering digunakan untuk praktek, maka ruang ini dikhususkan dan dijadikan sebagai Ruang Memorial Lahirnya Budi Utomo.

6. Mengenal R.VI (Ruang Pers Nasional) ;

Pers merupakan alat penerangan masyarakat yang paling cepat, praktis, murah dan mudah diperoleh. Alat ini banyak bermanfaat dalam masa-masa perjuangan, baik perjuangan dalam rangka mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Oleh karena itu, pers mempunyai kekhususan tersendiri dan dapat memainkan peranan besar sebagai pejuang atau pahlawan, tetapi melalui pers pula orang mudah dituduh sebagai pengkhianat.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda maupun Jepang, banyak para pejuang kita melontarkan kata-kata, baik sindiran maupun terusan yang sifatnya mengkritik kebijaksanaan pemerintah kolonial itu. Sehingga tidak sedikit para pejuang kita yang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Banyak pers nasional yang dibredel, disebabkan ada berita-berita yang nilainya tidak sesuai dengan kemauan pemerintah. Oleh karena itu, boleh dikatakan pers pada masa penjajahan merupakan alat yang sangat ampuh untuk menyatakan perasaan tidak senang terhadap politik pemerintah kolonial. Akibatnya para penulisnya, banyak yang dimintai pertanggungjawaban, yang akhirnya diadili secara hukum kolonial. Sehingga banyak para pelaku sejarah mengalami pengawasan secara ketat dan kejam.

Mengingat peranan pers demikian pentingnya, maka untuk menunjukkan sampai sejauh mana fungsi pers nasional berperan, sehingga untuk pers nasional ditempatkan pada ruang tersendiri.

Adapun tentang pembagian periodenya disamakan dengan pembagian periode sejarah pergerakan nasional, yaitu :

1. Pers masa awal Kebangkitan Nasional ;
2. Pers masa Perjuangan Sekitar Sumpah Pemuda ;
3. Pers masa Perjuangan Sekitar Proklamasi ;
4. Pers masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan ;

B. RENCANA ISI RUANG-RUANG KOLEKSI MUSEUM

Dalam setiap ruang museum, akan diisi koleksi pokok dan koleksi penunjang. Tetapi dalam rencana induk (master plan) ini hanya dikhususkan untuk koleksi pokok saja. Sedangkan koleksi penunjangnya, tidak dicantumkan dalam rencana ini. Untuk koleksi penunjang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tetapi harus diperhatikan komposisinya, agar jangan sampai terjadi sebaliknya. Yaitu koleksi pokok lebih sedikit jumlahnya dibanding dengan koleksi penunjang. Kalau hal demikian terjadi, sudah pasti tidak dapat mencerminkan ciri khas museum khusus sejarah. Karena koleksi penunjang tidak memiliki nilai sejarah yang

kuat. Fungsi koleksi penunjang, hanya melengkapi saja. Sehingga jangan sampai terjadi, koleksi pokoknya tidak tampak dan tidak berfungsi sebagai obyek museum.

Di bawah ini dapat dilihat tentang rencana isi setiap ruang museum, yang hanya meliputi koleksi pokok saja, antara lain sebagai berikut:

1. Isi pada R.I (Raung Pengenalan) :

- a. Denah masuk museum (ditempatkan paling depan) ;
- b. Peta Situasi Gedung Kebangkitan Nasional tempo dulu (tahun 1908) ;
- c. Maket Gedung Kebangkitan Nasional saat sekarang;
- d. Diagram (sketsa isi) ruang-ruang koleksi (dibuat label group nya) ;
- e. Diagram (sketsa) sebab dan akibat Pergerakan nasional ;
- f. Patung Dada R. Soetomo saat masih menjadi pelajar STOVIA (terbuat dari perunggu) ;
- g. Koleksi penunjang disesuaikan dengan kebutuhan (dapat berupa diagram, foto, kata-kata mutiara, dll) ;

2. Isi pada R.II (Ruang Sebelum Pergerakan Nasional) :

Ditampilkan peristiwa-peristiwa yang menonjol saja atau benda-koleksi penunjang yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah yang penting. Isi koleksi pokok pada R.II ini, antara lain :

- a. Peta atau maket perjalanan kapal VOC dan negeri Belanda ke Indonesia pulang pergi;
- b. Lukisan Kapal VOC sedang mengangkut rempah-rempah dari Indonesia ke Eropa;
- c. Mata Uang VOC dan Hindia-Belanda;
- d. Persenjataan VOC dan persenjataan rakyat Indonesia;
- e. Lukisan Pelayaran Hongitochten untuk menekan penduduk Maluku ; (Dapat dijadikan diorama) ;

- f. Lukisan Bursa perjalanan rempah-rempah di pasaran Eropa ;
- g. Peta Wilayah Kekuasaan Monopoli Dagang VOC ;
- h. Lukisan Perjuangan Secara Lokal melawan VOC abad ke 17 dan 18; (Dapat dijadikan diorama) ;
- i. Naskah Undang-Undang Pajak Tanah dan Sistem Pajak Tanah tahun 1870 atau biasa disebut pula dengan Undang-Undang Agraria tahun 1870 ;
- j. Lukisan Perlawanan Pangeran Kornel Menentang Sistem Kerja Rodi dalam pembuatan jalan Anyer - Panarukan oleh Daendels abad 19 ; (Dapat dijadikan diorama) ;
- k. Naskah Sistem Tanam Paksa (Cultuur Stelsel) oleh Van Den Bosch ;
- l. Peta Wilayah Tanam paksa (Cultuur Stelsel) ;
- m. Lukisan Penderitaan Rakyat Akibat Pelaksanaan Tanam Paksa di Daerah Demak, Grobogan (Purwodadi) dan Lebak ; (Dapat dijadikan diorama) ;
- n. Lukisan Penderitaan Kuli Kontrak dalam Situasi Bekerja di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) pada akhir abad 19; (Dapat dijadikan diorama) ;
- o. Lukisan perlawanan pejuang-pejuang secara lokal melawan pemerintah Hindia-Belanda pada abad 19 ; (Dapat dijadikan diorama);
- p. Peta Wilayah Perlawanan Pejuang-pejuang Secara Lokal pada abad 19 ;
- q. Lukisan Bursa Penjualan hasil Tanam Paksa di Eropa; (Dapat dijadikan diorama) ;
- r. Berbagai persenjataan rakyat melawan pemerintah Hindia-Belanda ;
- s. Berbagai hasil perkebunan dari Tanam Paksa (kopi, tembakau, tebu, nila, dll) ;

- t. Berbagai foto, patung, atau lukisan tokoh pejuang secara lokal masa Hindia-Belanda (Diponegoro, Patimura, Teungku Umar, Antasari, Tjut Nya' Dien, Cristina Martha Tiahahu, Nyi Ageng Serang, dsb) ;
- u. Lukisan Akibat adanya "Open Deur Politiek" (Politik Pintu Terbuka) tahun 1870 di Indonesia sampai dengan terjadinya Nasionalisasi tahun *1950-an*.
(Dapat dijadikan diorama) ;
- v. Lukisan Masuknya perusahaan asing ke Indonesia dalam pelaksanaan Open Deur Politiek tahun 1870 ; (Dapat dijadikan diorama) ;
- w. Lukisan Pelaksanaan Pindahan Penduduk (abad 19 sebagai realisasi dan usaha Belanda asing untuk mendapatkan pekerja-pekerja dari Jawa ke pulau-pulau di luar Jawa; (Dapat dijadikan diorama);
- x. Peta Wilayah Perkebunan dan Perusahaan asing abad ke 19.

3. Isi pada R.III (Ruang Awal Kesadaran Nasional):

Ruang ini sebagai transisi (peralihan) dari perjuangan yang bersifat lokal ke perjuangan yang bersifat nasional. Oleh karena itu, isi ruang ini ada faktor intern (timbul dari dalam) dan faktor extern (timbul dari luar). Koleksi-koleksi pokoknya, sebagian besar masalah pendidikan dan kesehatan, antara lain :

- a. Lukisan "Dampak Politik Etis terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia" ;
- b. Lukisan "Masuknya Pendidikan Sistem Barat ke Indonesia pada Awal abad ke 20" ;
(Dapat dijadikan diorama) ;
- c. Lukisan "Barang Jantur", yaitu Propaganda Dr. Wahidin Soedirohoesodo tentang Studiefonds." ;
(Dapat dijadikan diorama)
- d. Foto-foto kegiatan Sekolah Kartini ;

- e. Foto-foto kegiatan Sekolah Dewi Sartika;
- f. Foto-foto kegiatan organisasi wanita yang bersifat nasional;
- g. Foto-foto tentang Sekolah Masa Hindia-Benlanda (Sekolah Dokter Jawa, STOVIA, HIS, MULO, AMS, Sekolah Thawalif, Diniyah Putri, dll);
- h. Replika Perlengkapan Sekolah STOVIA dan Manekin (patung fiber glas) pelajar STOVIA, untuk peragaan Sekolah STOVIA (ditata secara evokatif);
- i. Replika atau Etnografika tentang "Pakaian Adat yang dipakai para pelajar STOVIA (Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatera Barat, Maluku, Manado (Sulawesi Utara), termasuk manekin (patung fiber glas) para pelajar STOVIA);
- j. Lukisan "Tiga Tokoh Perintis dan Pendiri Budi Utomo (Dr. Wahidin Soedirohoesodo, R. Soetomo dan M. Soeradji);
- k. Lukisan "Masuknya Fahaman Baru Yang Mempercepat Timbulnya Kebangkitan nasional di Indonesia II (liberalisme dan human rights karena pengaruh Perang Kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perancis); (Dapat dijadikan diorama);
- l. Lukisan "Kemenangan Perang Jepang terhadap Rusia tahun 1905"; (Dapat dijadikan diorama)
- m. Peta Perjalanan Perang Jepang - Rusia (1904 - 1905);
- n. Lukisan II Kebangkitan Rakyat Asia - Afrika atas Kemenangan Perang Jepang - Rusia tahun 1905; (Dapat dijadikan diorama);
- o. Foto-foto atau lukisan para tokoh Belanda yang beraliran liberalisme (Van de Venter, Dr. H. F. Roll, Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setia Budi) dll);
- p. Perlengkapan Sekolah STOVIA;
- q. Perlengkapan Kedokteran masa STOVIA;
- r. Foto-foto atau lukisan tokoh-tokoh/pejuang yang mengawali timbulnya kesadaran nasional (R.A. Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus. Dr. Wahidin, R. Soetomo, M. Soeradji, dll);

- s. Kata-kata mutiara tokoh-tokoh pendidikan dan para pejuang;
- t. Alat-alat pengobatan tradisional dan modern masa STOVIA.

4. Isi pada R.IV (Ruang Pergerakan Nasional):

Ruang ini sebagai ruang inti dan seluruh ruang-ruang koleksi museum. Karena di dalam ruang ini, terdapat koleksi sejarah yang langsung berkaitan dengan pergerakan nasional. Hal-hal yang penting dalam peristiwa sejarah akan ditampilkan di dalam ruang ini secara lengkap. Tetapi untuk kelengkapan koleksi yang dibutuhkan atau koleksi asli, memang mengalami berbagai kesulitan. Terutama para pelakunya sudah banyak yang tidak ada (meninggal), sedang pihak keluarganya banyak yang tidak menyimpan atau mengetahui koleksi peninggalan tentang perlengkapan perjuangan dari para pelaku sejarah tersebut. Oleh karena itu, untuk pengisian ruang ini agak memakan waktu lama dan harus melalui penelitian yang cermat. Koleksi-koleksi yang ditampilkan dalam R.IV ini, antara lain :

- a. Patung Dada Dr. Wahidin Soedirohoesodo (terbuat dari perunggu);
- b. Foto-foto para pendiri Budi utomo sebanyak 9 (sembilan) tokoh, yaitu:

1) R. Soetomo	(Ketua);
2) M. Soeleiman	(Wk. ketua);
3) Soewarno	(Sekretaris I);
4) Goenawan	(Sekretaris II);
5) R. Angka	(Bendaharawan);
6) Soeradji	(Komisaris);
7) M. Saleh	(Komisaris);
8) Goembrek	(Komisaris);
9) M. Soewarno	(Komisaris);
- c. Lukisan" Rapat Lahirnya Perkumpulan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 di ruang Anatomi STOVIA :
(Dapat dijadikan diorama)

- d. Susunan Pengurus Budi Utomo, baik di pusat maupun di cabang
- e. Lukisan " Pembelaan Dr. H.F. Roll terhadap R. Soetomo dalam rapat para pengajar STOVIA " ;
(Dapat dijadikan diorama)
- f. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Budi Utomo;
- g. Foto atau lukisan " Kongres Budi Utomo I " ;
(Dapat dijadikan diorama).
- h. Foto atau lukisan tokoh Pengurus Cabang Budi Utomo;
- i. Susunan PB Budi Utomo (Pengurus Besar Budi Utomo) hasil Kongres I ;
- j. Daftar /Susunan Para Pendiri Perkumpulan Budi Utomo, termasuk para pengurusnya ;
- k. Peta Perkembangan Budi Utomo ;
- l. Diagram (Sketsa) "Perkembangan Budi Utomo sampai berfusi dengan PBI menjadi PARINDRA ;
- m. Replika "Perlengkapan Kongres Budi Utomo I " ;
- n. Foto atau Lukisan Perfusi Budi Utomo dengan PBI menjadi PARINDRA ;
- o. Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Tri Koro Dharmo dan Jong Jawa ;
- p. Foto-foto atau lukisan Tokoh dan Kegiatan Jong Jawa ;
- q. Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Jong Minahasa (Celebes = Sulawesi) ;
- r. Foto-foto atau lukisan Jong Ambon (Maluku);
- s. Foto-foto atau lukisan Jong Islamieten Bond;
- t. Foto-foto atau lukisan Sekar Rukun;
- u. Foto-foto atau lukisan Jong Kristen Jawi;
- v. Lambang atau Vandel Organisasi Pemuda Ke Daerahan;
- w. Foto-foto tentang " Kongres Pemuda I dan II " ;
- x. Susunan Panitia Kongres Pemuda I dan II;

- y. Naskah Sumpah Pemuda;
- z. Foto-foto dan kegiatan PPPI;
 - a) Hasil-hasil Kongres Pemuda I dan II;
 - b) Replika Perlengkapan Kongres Pemuda I dan II;
 - c) Foto-foto dan kegiatan pemuda setelah Kongres II;
 - d) Foto-foto dan kegiatan Pemuda masa pendudukan Jepang;
 - e) Foto-foto tokoh dan kegiatan perjuangan Sekitar Proklamasi;
 - f) Lambang atau Vandel Organisasi Pemuda yang bersifat Nasional;
 - g) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Organisasi Wanita (Putri Merdiko, Wanita Utomo, Pikat, Aisyiah, dll);
 - h) Foto-foto atau lukisan Kongres Perempuan Indonesia I, II dan III;
 - i) Hasil-hasil Keputusan Kongres Perempuan Indonesia I;
 - j) Lambang atau vandel Organisasi Pergerakan Wanita (Putri Merdiko, Wanita Utomo, Pikat, Aisyiah, dll);
 - k) Replika "Perlengkapan Kongres Perempuan Indonesia I"
 - l) Diagram (Sketsa) perkembangan Organisasi pergerakan Wanita;
 - m) Foto-foto atau lukisan Pergerakan Wanita sesudah Kongres Perempuan Indonesia I sampai dengan perang Kemerdekaan;
 - n) Alat-alat perlengkapan atau perjuangan yang pernah dipakai oleh wanita pada masa perang Kemerdekaan;
 - o) Foto-foto tokoh wanita dan para pejabat sampai tahun 1950,
 - p) Foto-foto atau lukisan kegiatan Perguruan Muhammadiyah, Taman Siswa, Kayu Tanam, dll.;
 - q) Patung Dada para tokoh Pendidikan, Pemuda dan Tokoh Wanita, Ki Hajar Dewantara, Soegonho Djojopoespito, Ny. Soekonto);
 - r) Alat-alat Sekolah Perguruan Muhammadiyah, Taman Siswa, Kayu Tanam dll;
 - s) Lambang atau Vandel dari Perguruan Taman Siswa, Muhammadiyah dan Kayu Tanam, dll;
 - t) Alat-alat Kesenian dan Olah Raga dan Perguruan Taman Siswa, Muhammadiyah, Kayu Tanam, dll;

- u) Kata-kata mutiara dari para tokoh pendidikan;
- v) Diagram (Sketsa) Perkembangan Sekolah di Indonesia sejak pelaksanaan Politik Etis (1902) sampai dengan Perang Kemerdekaan;
- w) Foto-foto menteri pendidikan RI sampai tahun 1950;
- x) Pantun, Puisi dan Lagu-lagu Perjuangan masa Pergerakan Nasional;
- y) Foto-foto atau pencipta lagu/kompunis lagu Perjuangan masa Pergerakan Nasional;
- z) Foto-foto atau lukisan Tokoh dan kegiatan Asuransi Bumi Petera 1912 dan Jiwa Sraya sampai tahun 1950;
- a) Foto-foto tokoh dan lukisan Peristiwa Pemberontakan Kapal Tujuh tahun 1931;
- b) Foto-foto tokoh dan kegiatan Sarekat Dagang Islam;
- c) Lukisan "Peristiwa Persaingan Dagang antara Pedagang Islam dengan Pedagang Cina di Solo tahun 1911" (peristiwa ini melahirkan organisasi Sarekat Dagang Islam di Solo); (Dapat dijadikan diorama)
- d) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Indische Vereeniging sampai dengan menjadi Perhimpunan Indonesia;
- e) Foto-foto atan lukisan tokoh dan kegiatan Indische Partij;
- f) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Sarekat Islam;
- g) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan partai Komunis Indonesia (sejak dari ISDV sampai PM);
(secara selektif dan perlu dipertimbangkan tentang situasi dan kondisi)
- h) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan PNI;
- i) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan PBI;
- j) Foto-foto atau lukisan dan kegiatan PSII;
- k) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan NU;
- l) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan PPPKI;

- m) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan GAPI;
- n) Foto-foto atau lukisan tokoh dan kegiatan Partai Murba;
- o) Foto-foto tokoh dan kegiatan perjuangan dalam Perang Kemerdekaan, baik dalam perjuangan diplomasi maupun bersenjata;
- p) Teks Naskah Proklamasi dan foto-foto peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi; (dapat di jadikan diorama)
- q) Patung Proklamator (Bung Karno dan Bung Hatta)
- r) Alat-alat perjuangan Diplomasi
- s) Alat-alat perjuangan Fisik (bersenjata);
- t) Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perang gerilya yang dilakukan oleh pasukan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto:
(Dapat dijadikan diorama)
- u) Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perlawanan bersenjata di Yogyakarta, yang dilakukan oleh pasukan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto;
(Dapat dijadikan diorama);
- v) Route perjalanan Perang Gerilya Jenderal Soedirman; (Dibuat petanya)
- w) Foto-foto tokoh dan kegiatan dalam rangka perjuangan untuk pengakuan kedaulatan;

5. Isi pada R.V. (Ruang memorial Lahirnya Budi Utomo):

Dalam ruang ini di usahakan, untuk menampilkan koleksi-koleksi tentang suasana rapat Perkumpulan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 dan hasil-hasilnya. Di samping itu, akan ditampilkan pula mengenai perlengkapan-perengkapan/alat-alat Anatomi STOVIA yang ada pada masa lahirnya Budi Utomo di ruang tersebut. Koleksinya antara lain adalah:

- a. Lukisan "Rapat Iahirnya Perkumpulan Budi Utomo";
- b. Patung Dada para pendiri/pengurus Perkumpulan Budi Utomo tanggal 20 mei 1908 (patung terbuat dan perunggu);
- c. Lukisan "Dr. Wahidin Soediro Hoesodo sebagai perintis Budi Utomo";

- d. Alat-alat praktek Anatomi STOVIA;
- e. Replika bangku-bangku dan perlengkapan lain yang dipergunakan rapat Lahirnya Budi Utomo;
- f. Susunan Pengurus Perkumpulan Budi Utomo pada saat bedirinya.

6. Isi pada R.VI (Ruang Pers Nasional) :

Sebagai mana telah di jelaskan di atas bahwa pers merupakan alat penerangan kepada masyarakat yang paling cepat, praktis, murah dan mudah diperoleh. Karena itu, pers mempunyai kekhususan tersendiri, sehingga dalam penampilannya perlu ditempatkan secara khusus.

Adapun koleksi-koleksi pers nasional yang perlu ditampilkan adalah berikut:

- a. Lukisan "Berbagai Cover Pers Nasional masa Awal Kebangkitan Nasional";
- b. Foto-foto dan Lukisan tokoh pers nasional;
- c. Patung Dada " Tokoh Pers Nasional (Perintis Pers Nasional k.l. 13 orang);
- d. Alat-alat atau perlengkapan pers nasional;
- e. Pers Asing yang menyuarakan perjuangan untuk kepentingan bangsa Indonesia;
- f. Berbagai pojok Pers nasional;
- g. Lukisan "Wanita Dalam Pers";
- h. Lambang atau vandel-vandel Organisasi Wartawan dan SPS, antara tahun 1900 - 1950;
- i. Foto-foto Kongres Wartawan Indonesia masa awal kebangkitan nasional sampai dengan tahun 1950;
- j. Kliping-kliping pers nasional masa awal kebangkitan sampai dengan tahun 1950;
- k. Foto-foto tokoh dan kegiatannya tentang Pers Nasional masa awal kebangkitan nasional sampai dengan tahun 1950;
- l. Foto-foto Menteri Penerangan RI sampai dengan tahun 1950;
- m. Kata-kata mutiara tentang pers perjuangan nasional;
- n. Koleksi-koleksi penunjang tentang pers nasional.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah mempelajari uraian singkat tentang Gagasan Pengembangan dan Rencana Isi Ruang-ruang Museum Kebangkitan Nasional tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa Museum Kebangkitan Nasional, akan dapat berperan sebagaimana yang diharapkan, apabila telah berhasil mengoleksikan seperti yang tertuang dalam rencana induk ini ;
2. Bahwa Museum Kebangkitan Nasional, akan dapat mencerminkan gambaran perjuangan dalam rangka mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, maka perlu penataan koleksi pameran tetap secara kronologis sejarah dan dengan sistem kontekstual yang memperhatikan segi-segi historis yang dipadukan dengan segi artistik, sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi para pengunjung. Dalam hal ini, juga diperlukan sarana dan prasarana yang mutakhir ;
3. Bahwa Museum Kebangkitan Nasional, dengan koleksi yang lengkap dan tertata baik, maka dapat menimbulkan kesan dan inspirasi bagi para pengunjung, terutama para generasi muda, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan dalam rangka mengisi kemerdekaan ;
4. Bahwa Museum Kebangkitan Nasional, diharapkan dapat berperan sebagai tempat penanaman nilai-nilai perjuangan dan membangkitkan jiwa nasionalisme dan patriotisme.

B. SARAN-SARAN

Akhirnya dapat disarankan sebagai berikut :

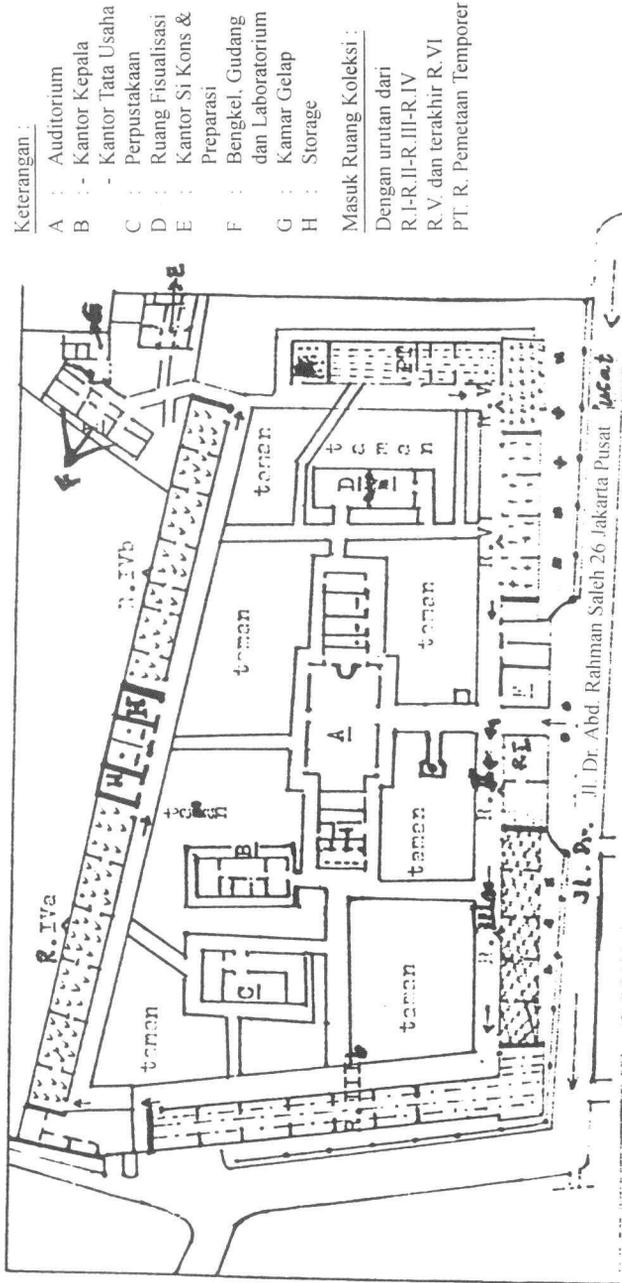
1. Untuk lebih memperkenalkan Museum Kebangkitan Nasional secara luas dan sekaligus menghargai jasa-jasa para pahlawan yang ikut

melahirkan tentang organisasi Budi Utomo yang selanjutnya disebut " Perintis Kebangkitan Nasional ", maka sedapat mungkin "Kebangkitan Nasional" di abadikan untuk nama jalan yaitu dengan mengubah jalan Kwini menjadi Jalan Kebangkitan Nasional ;

2. Saat ini belum ada monumen Kebangkitan Nasional, yang ada saat ini baru "Gedung-nya". Sedangkan tentang kegiatan organisasi pergerakan yang mencerminkan heroik perjuangan belum tampak. Oleh karena itu, sedapat mungkin diciptakan suatu "Monumen Kebangkitan Nasional" yang meliputi pergerakan Budi Utomo, Indische Vereeniging, SDI, Indische Partij dan Muhammadiyah, karena kelima organisasi tersebut merupakan organisasi awal kebangkitan nasional, yang masing-masing mempunyai ciri khas perjuangan sendiri. Pada mulanya Budi Utomo bergerak dalam bidang sosial-budaya, Indische Vereeniging dalam bidang sosial dan kemudian ke politik, SDI dalam bidang ekonomi kemudian dalam bidang politik, Indische Partij langsung dalam bidang politik. Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, sosial dan agama, tidak mengarah pergerakannya dalam bidang politik. Jadi Monumen Kebangkitan Nasional, yang meliputi 5 (lima) organisasi tersebut perlu ditampilkan. Karena yang dimaksudkan Kebangkitan Nasional meliputi segala bidang, baik bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sehingga seluruh organisasi tersebut mempunyai andil dalam perjuangan pada masa awal Kebangkitan Nasional.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

DENAH MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL





**NASKAH NERAH TERIMA
OPINION KEBAHAGIAN NASIONAL
JALAN ABDIRACHMAN SALEH No. 26 JAKARTA PUSAT**

----- Pada tanggal 10. Senta tanggal dua puluh tujuh bulan September 1972, telah
diambil keputusan dengan nomor dua, bertempat di Gedung Kebangkitan Nasional,
Jalan Abdirachman Saleh 26 Jakarta Pusat, kami yang bertanda tangan di bawah
ini :

- I. **YUSUBHUSAINI**, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dalam hal ini bertindak atas nama Komisi Pemda DKI Jakarta, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- II. **DR. IMAN BUDHNY**, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam hal ini bertindak atas nama Komisi Pemda DKI Jakarta dan sebagai Dewan Pendidikan Indonesia, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

dengan ini telah beres pihak melakukan serah terima status dan pengelolaan Gedung Kebangkitan Nasional yang terletak di Jalan Abdirachman Saleh 26 Jakarta Pusat, yang di dalamnya terdapat Yayasan-Yayasan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

P a s a l 1

PIHAK PERTAMA menyerahkan kepada PIHAK KEDUA, Gedung Kebangkitan Nasional, Jalan Abdirachman Saleh 26 Jakarta Pusat beserta segala inventaris dan peralatan benda-benda bergerak yang ada pada gedung tersebut; satu dan lain sebagainya tersebut dalam lampiran naskah serah terima yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Naskah Serah Terima ini.

P a s a l 2

Pelaksanaan pemugaran dan pemeliharaan terhadap gedung dan isinya pada waktu yang akan datang harus sesuai dengan fungsi gedung tersebut sebagai gedung yang selaras berdasarkan Momenitoris Ordonansi Sib. 1931 No. 238 jkt. SK Gubernur DKI Jakarta No. 041/1/17/72 tanggal 10 Januari 1972, menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA, sesuai pula dengan peraturan perundang-undangan Kebangkitan Nasional pada masa yang lalu, maka diharapkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kegiatan yang berhubungan dengan kepemudaran.

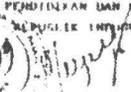
P a s a l 3

Segala sesuatu mengenai pengawasan menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA, sambil menunggu penyelesaian lebih lanjut oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA, akan di selesaikan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

P a s a l 4

Segala biaya pengalihan atas gedung tersebut akan menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA, terhitung mulai tahun anggaran 1981/1984.

Demikianlah naskah serah terima ini dibuat dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak di Jakarta pada hari dan tanggal tersebut diatas.

PIHAK KEDUA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 REPUBLIK INDONESIA,

 DR. IMAN BUDHNY

PIHAK PERTAMA
GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
 JAKARTA PUSAT,

 YUSUBHUSAINI

SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 0578/U/1983**

tentang

**Penetapan bangunan bersejarah gedung
Kebangkitan Nasional Sebagai Cagar Budaya
yang Dilindungi Oleh Monumen Ordonantie,
Staatsblad Tahun 1931 Nomor 238.**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

Membaca : Surat Sekretaris Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 September 1983 Nomor 3613/F.I.4/R.83.

Menimbang : a. Bahwa Gedung Kebangkitan Nasional merupakan khasanah bangsa yang sangat tinggi nilainya bagi sejarah perjuangan pergerakan nasional.

b. Bahwa pembinaan bangsa, bukti sejarah, dan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, gedung tersebut pada sub a perlu dilestarikan.

- c. Bahwa berhubungan dengan hal tersebut pada sub a dan b, dipandang perlu menetapkan bangunan bersejarah. Gedung Kebangkitan Nasional sebagai cagar budaya.

- Mengingat** :
1. Pasal II Aturan Peralihan Undang-undang Dasar 1945;
 2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1983;
 3. Undang-Undang nomor 5 Tahun 1974;
 4. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, dengan segala perubahan/penambahannya;
 - c. Nomor 45/M Tahun 1983;
 5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. tanggal 26 mei 1976 No. 759/E/III/1976;
 - b. tanggal 11 September 1980 no. 0222e/0 1980.

- Mengingat pula** :
1. Instruksi Menteri Dalam Negeri tanggal 5 Pebruari 1960 Nomor Pem. 65.1/7/1960;
 2. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 - a. No. 8/M/1972;
 - b. No. 01/A.1/1973
 3. Instruksi Panglima Komando Operasi Pemutihan Keamanan dan Ketertiban tanggal 8 januari 1973 No. INS. 022/KOPKAM/1/1973;
 4. Surat Kepala Kepolisian Republik Indonesia tanggal 23 April 1973, petunjuk pelaksanaan No. JUKLAK/LIT/01/IV/1973

5. Surat Kepala Kepolisian Republik Indonesia tanggal 10 Januari 1976 Nopol. Polsus/17/I 1976;
6. Instruksi Menteri Dalam Negeri tanggal 20 Pebruari 1982 Nomor 432-178;
7. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta tanggal 10 Januari 1972.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Menetapkan bangunan bersejarah Gedung Kebangkitan nasional yang terletak di jalan Abdul Rachman Saleh No.26 Jakarta Pusat, sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie, Staatsblad Tahun 1931 Nomor 236.

Kedua : yang dimaksud dengan gedung Kebangkitan Nasional tersebut pada pasal "Pertama" Keputusan ini meliputi bangunan, koleksi benda sehubungan dengan sejarah kebangkitan nasional, beserta tanah yang dibagi dalam 2 (dua) zone dengan batas-batas:

a. Zone I :

- sebelah Utara dibatasi oleh Rumah Sakit Angkatan Darat.
- sebelah Barat dibatasi oleh tepi Barat Jalan Prapatan Gang II.
- sebelah Selatan dibatasi oleh tepi Selatan Jalan Abdul Rachman Saleh dan tepi Selatan Jalan Prapatan.
- sebelah Timur dibatasi oleh tepi Timur Jalan Abdul Rachman Saleh, (sesuai dengan peta situasi tersebut dalam lampiran Keputusan ini).

b. Zone II : dengan batas 100 meter dengan Zone I.

- Ketiga** : (1) Bangunan gedung sampai batas Zone I, dilarang memperbaiki, merubah wujud maupun bentuknya, merusak/menghancurkan atau setiap perbuatan seperti yang diatur dalam pasal 6 ayat (2) Monumenten Ordonantie (Staatsblad Tahun 1931 Nomor 238), termasuk mendirikan bangunan baru diatas lingkungan tanah dengan batas-batas yang telah ditetapkan sebagai Zone I Keputusan ini.
- (2) Untuk Zone II, selain bangunan yang telah ada sejak dikeluarkannya Keputusan ini, setiap tindakan yang dinilai atau dianggap membahayakan, merusak atau dapat mencemarkan bangunan bersejarah seperti pada pasal "Pertama" Keputusan ini, diantaranya merubah wujud maupun bentuknya, penggunaan manfaat/kepentingan apapun serta mendirikan bangunan baru baik yang sifatnya permanen maupun semi permanen, harus terlebih dahulu mengajukan usul kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cq. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Keempat** : Pengelolaan dan pemanfaatan bangunan bersejarah Gedung Kebangkitan Nasional sebagai Cagar Budaya dan hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 12 Desember 1983

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

t.t.d.

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto

SALINAN keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Koordinator,
4. Semua Menteri Negara,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
8. Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
9. Semua Direktur Jenderal dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
10. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
11. Semua Sekretaris Direktorat Jenderal., Inspektorat Jenderal dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan,
12. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman.

13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan PN. dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
14. Semua Kepala Kantor Wilayah Departemen pendidikan dan Kebudayaan di propinsi,
15. Semua Koordinator Koordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Universitas /Institut /Sekolah Tinggi /Akademi dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
17. Badan Pemeriksa Keuangan,
18. Ditjen Pajak,
19. Ditjen Anggaran,
20. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara,
21. Ditjen Anggaran Departemen Keuangan,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara,
23. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I,
24. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
25. Lembaga Administrasi Negara,
26. Ketua DPR-RI.
27. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Penyusunan Rancangan
Peraturan Perundang-undangan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

ttd

Soejoto, SH
NIP. 130317258

SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

No. 0 030/0/1984

tentang

**ORGANISASI DAN TATA KERJA
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka pengembangan museum khusus di bidang kesejarahan nasional telah diserahterimakan Gedung Kebangkitan Nasional di Jalan Abdul Rachman Saleh No.26 Jakarta Pusat dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Naskah Serah Terima tanggal 27 September 1982;
 - b. bahwa dalam rangka mendayagunakan Gedung Kebangkitan Nasional sebagai gedung bersejarah dan untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah kebangkitan nasional untuk kepentingan pembinaan generasi muda, dipandang perlu menetapkan susunan organisasi dan tata kerja Museum Kebangkitan Nasional.

- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1974;
2. Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 49 Tahun 1983;
3. Keputusan Presiden Nomor 45/M Tahun 1983;
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0145/0/1979, No. 022b/0/1980 sampai dengan No.0172/1983, dan No.0173/0/1983;
5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0172/0/1983, dan no.0173/0/1983;
- Memperhatikan** : Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dalam suratnya Nomor B-20/I/MENPAN/I/84 tanggal 19 Januari 1984;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL.

B A B I

KEDUDUKAN, TUGAS, DAN FUNGSI

Pasal 1

- (1) Museum Kebangkitan Nasional yang berada di Jalan Abdul Rachman Saleh No.26 Jakarta Pusat yang sebelum ditetapkannya Keputusan ini disebut Gedung Kebangkitan Nasional merupakan museum khusus sebagai unit pelaksanaan teknis di bidang Kebudayaan dalam

lingkungan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, berada di bawah dan tanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.

(2) Museum Kebangkitan Nasional dipimpin oleh seorang Kepala.

Pasal 2

Museum Kebangkitan Nasional mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian, dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional.

Pasal 3

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada pasal 2, Museum Kebangkitan nasional mempunyai fungsi :

- a. melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional;
- b. melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional;
- c. memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional;
- d. melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional;
- e. melakukan kegiatan-kegiatan sosial edukatif kultural yang berkaitan dengan dan yang bermanfaat bagi pembinaan generasi muda;
- f. melakukan urusan tata usaha.

B A B II

SUSUNAN ORGANISASI

Pasal 4

Museum Kebangkitan Nasional terdiri dari :

- a. Sub Bagian Tata Usaha;
- b. Seksi Koleksi dan Bimbingan Edukatif;
- c. Seksi Konservasi dan Preparasi.

Pasal 5

Sub Bagian Tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha, rumah tangga, perpustakaan, pelaporan dan ketertiban di lingkungan Museum Kebangkitan Nasional.

Pasal 6

Seksi Koleksi dan Bimbingan Edukatif mempunyai tugas mengumpulkan, meneliti, dan mengelola koleksi yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional serta melakukan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural untuk pengenalan koleksi dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional.

Pasal 7

Seksi Konservasi dan Preparasi mempunyai tugas melakukan konservasi, preservasi, restorasi dan reproduksi serta preparasi tata pameran yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan nasional.

B A B III

TATA KERJA

Pasal 8

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Museum, Kepala Sub Bagian, dan Kepala Seksi wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing-masing, maupun antar satu organisasi dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan serta dengan instansi lain diluar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan tugas pokok masing-masing.

Pasal 9

Setiap pimpinan Satuan Organisasi wajib mengawasi bawahannya masing-masing dan bila terjadi penyimpangan agar mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 10

Setiap pimpinan satuan organisasi dalam lingkungan Museum Kebangkitan Nasional bertanggung jawab untuk memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya.

Pasal 11

Setiap pimpinan satuan organisasi wajib mengikuti dan mematuhi petunjuk dan bertanggung jawab pada atasannya masing-masing serta menyampaikan laporan tepat pada waktunya.

Pasal 12

Setiap laporan yang diterima oleh pimpinan satuan organisasi dan bawahan wajib diolah dan dipergunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan lebih lanjut dan untuk memberikan petunjuk kepada bawahan.

Pasal 13

Kepala Museum Kebangkitan Nasional, secara organisatoris bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, dan secara teknis fungsional mendapatkan direktiva dan Direktur Permuseurnan.

Pasal 14

Kepala Museum Kebangkitan Nasional dalam menyampaikan laporan kepada atasan, tembusan laporan disampaikan pula kepada satuan organisasi lain yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja.

BAB IV

PENUTUP

Pasal 15

Penyimpangan atas susunan organisasi dan tata kerja menurut Keputusan ini, ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan tertulis dari Menteri yang bertanggung jawab di bidang pendayagunaan aparatur Negara.

Pasal 16

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka segala ketentuan yang bertentangan dengannya dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 17

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 7 Pebruari 1984

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

t.t.d.

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto

SALINAN keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Koordinator,
4. Semua Menteri Negara,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
8. Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
9. Semua Direktur Jenderal dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
10. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
11. Semua Sekretaris Itjen, Ditjen, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

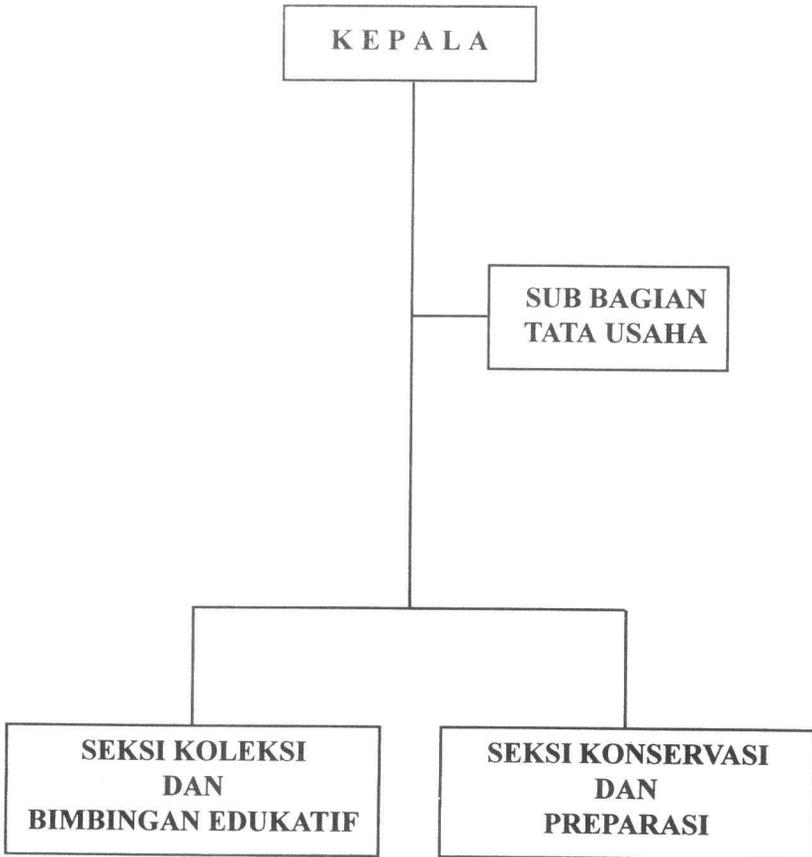
12. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan PN, dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
13. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman,
14. Semua Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi,
15. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
16. Semua Koordinator Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
18. Badan Pemeriksa Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Dit. Perbendaharaan negara Ditjen. Anggaran Departemen Keuangan,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara,
23. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
24. Lembaga Administrasi Negara,
25. Ketua DPR-RI,
26. Komisi IX DPR-RI,
27. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Penyusunan Rancangan
Peraturan Perundang-undangan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

ttd

Soejoto, SH
NIP. 130317258

**BAGAN ORGANISASI
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**



0431-852240

Handwritten mark

**Perpustakaan
Jember**